

**PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0 (STUDI PADA SMP YAYASAN PENDIDIKAN
SOROWAKO LUWU TIMUR)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



Oleh

IAIN PALOPO

EKO PURNOMO

NIM:18.19.2.01.0002

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0 (STUDI PADA SMP YAYASAN PENDIDIKAN
SOROWAKO LUWU TIMUR)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



Oleh

EKO PURNOMO
NIM:18.19.2.01.0002

IAIN PALOPO

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.**
- 2. Dr. Mardi Taqwim, M.H.I.**

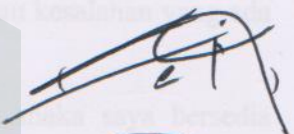



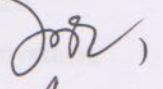
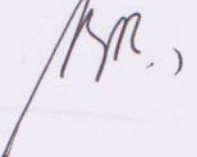
**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)* yang ditulis oleh Eko Purnomo, NIM 18.19.2.01.0002, mahasiswa Program Studi *Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo*, yang dimunaqasyahkan pada hari *Rabu*, tanggal *11 Maret 2020 M.*, bertepatan dengan *16 Rajab 1441 H.*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister Pendidikan (M.Pd.)*.

Palopo, 14 Juni 2020

Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. *Ketua Sidang* ()
2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. *Penguji* ()
3. Dr. Hasbi, M.Ag. *Penguji* ()
4. Dr. H. Bulu', M.Ag. *Pembimbing/Penguji* ()
5. Dr. Mardi Takwim, M.H.I. *Pembimbing/Penguji* ()
6. Muh. Akbar, S.H., M.H. *Sekretaris Sidang* ()

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP 19740927 200312 1 002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eko Purnomo

NIM : 18.19.2.01.0002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 4 Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



Eko Purnomo
NIM:18.19.2.01.0002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan seru sekalian alam, Tuhan Yang Maha berkehendak, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Raligijs Siswa di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur” terdapat kendala dan hambatan yang dialami penulis, namun Alhamdulillah berkat upaya serta kerja keras penulis yang terdorong dari semangat, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., dan , Prof, Dr. Hamzah Kamma, M.H.I., Guru Besar IAIN Palopo.
2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Direktur Pacsarjana IAIN Palopo dan Dr. Hj. Fauziyah Zainuddin, M.Ag. Ketua Prodi PAI
3. Dr. H. Bulu', M.Ag. Pembimbing I dan Dr. Mardi Takwim, M.H.I., Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Penguji I dan Dr. Hasbi, M.Ag., Penguji II, yang banyak memberi catatan dan masukan untuk perbaikan tesis ini

5. Seluruh dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
6. Segenap Staf Tata Usaha dan Staf perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Palopo yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi dan kepastakaan selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. I.B. Darmatika, Kepala Sekolah SMP YPS, beserta guru dan staf.
8. Orang tua kandung penulis, yang tercinta, Bapak Suyud (Almarhum) dan Ibu Yatmi yang telah melahirkan dan membesarkan serta senantiasa mendoakan penulis. Mertua Bapak Kasmad (Almarhum) dan Ibu Gunnia (Al marhumah).
9. Rachma Bulan, Istri tercinta yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, serta pengorbanan, dalam mendampingi penulis menuntut ilmu sampai akhir kuliah.
10. Indah Suryani Adik Kandung penulis yang senantiasa mendoakan.
11. Putra dan Putri penulis, Aqilatul Husna, Muhammad Ghazi Abrisam, Adiba shakila Atmarin, dan Muhammad Adzra Avisenna, yang senantiasa menjadi inspirasi dan motivasi penulis.
12. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana angkatan XII Tahun 2018 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud. Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Palopo, 27 Februari 2020

Penulis

Eko Purnomo

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	k dan h
د	Dal	d	de
ذ	Zal		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Za	Z	tet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad		es (dengan titik di bawah)
ض	Dad		de (dengan titik di bawah)
ط	Ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	Za		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	g
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	W
ه	ha'	h	ha

ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah*di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	Ditulis ditulis	<i>hikmah</i> 'illah
-------------	--------------------	-------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء زكاة الفطر	Ditulis ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i> <i>zakāh al-fitri</i>
------------------------------	--------------------	--

D. Vokal

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	
<i>Kasrah</i>	I	
<i>ammah</i>	U	

E. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القران القياس السماء الشمس	ditulis ditulis ditulis ditulis	<i>Alquran</i> <i>al-Qiyās</i> <i>al-Samā'</i> <i>al-Syams</i>
-------------------------------------	--	---

F. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

وي الفروض اهل السنة	Ditulis ditulis	<i>awi al-fur</i> <i>ahl al-sunnah</i>
------------------------	--------------------	---

G. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:

<i>digital economy</i>	= <i>ekonomi digital</i>
<i>artificial intelligence</i>	= <i>kecerdasan buatan</i>
<i>big data</i>	= <i>himpunan data dalam jumlah yang besar</i>
<i>robotic</i>	= <i>robot</i>
<i>output</i>	= <i>keluaran</i>
<i>feed back</i>	= <i>umpan balik</i>
<i>role model</i>	= <i>teladan</i>
<i>creativity</i>	= <i>kreativitas</i>
<i>communication</i>	= <i>komunikasi</i>
<i>collaboration</i>	= <i>kolaborasi</i>
<i>Educational competence</i>	= <i>kompetensi mendidik</i>
<i>basic skill</i>	= <i>kemampuan dasar</i>
<i>technological</i>	= <i>teknologi</i>
<i>entrepreneurship</i>	= <i>kewirausahaan</i>
<i>problem solver competence</i>	= <i>kemampuan memecahkan masalah</i>
<i>future</i>	= <i>masadepan</i>
<i>strategies</i>	= <i>strategi</i>
<i>Conselor</i>	= <i>konselor</i>
<i>Employe</i>	= <i>pegawai</i>
<i>Subordinate</i>	= <i>bawahan</i>

<i>Lead</i>	= <i>pemimpin</i>
<i>Personality</i>	= <i>personal</i>
<i>passing grade</i>	= <i>passing grade</i>
<i>stakeholder</i>	= <i>komunitas ataupun individu</i>
<i>lesson plan</i>	= <i>rencana pelaksanaan pembelajaran</i>
<i>remedial</i>	= <i>perbaikan nilai</i>
<i>reportcard</i>	= <i>kartu laporan</i>
<i>teaching</i>	= <i>pembelajaran</i>
<i>methodology</i>	= <i>metode</i>
<i>learning</i>	= <i>belajar</i>
<i>approach</i>	= <i>pendekatan</i>
<i>classroom management</i>	= <i>manajemen kelas</i>

H. Singkatan

swt.	: <i>Subh nahuwata' l</i>
saw.	: <i>Sallall hu 'alahiwasallam</i>
Q.S	: <i>Qur n Surah</i>
Cet.	: Cetakan
Terj.	: Terjemahan
Vol.	: Volume
No.	: Nomor
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
YPS	: Yayasan Pendidikan Sorowako
Rohis	: Rohani Islam
TQI	: Total Quality Improvement
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Mabit	: Malam bina iman dan taqwa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xiii
DAFTAR HADIS	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
تجريد البحث	xx
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	10
C. Definisi Operasional.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
B. Kajian Teori.....	20
1. Profesionalisme Guru Era Revolusi Industri 4.0.....	20
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	29
3. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	32
4. Karakter Religius	42
5. Bentuk-Bentuk Karakter Religius	46
6. Nilai-Nilai Karakter Religius	50
7. Pentingnya Karakter Religius	52
C. Kerangka Pikir.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Desain dan Pendekatan Penelitian.....	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	61

D.	Instrumen dan Pengumpulan Data.....	62
E.	Validitas dan Realibilitas Data	67
F.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	68
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A.	Hasil Penelitian.....	71
1.	Profil SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS) Luwu Timur	71
2.	Profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur	85
3.	Upaya-Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di Era Revolusi Industri 4.0.....	96
4.	Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat, serta solusi dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era Revolusi Industri 4.0	102
B.	Pembahasan	109
BAB V	PENUTUP	121
A.	Kesimpulan.....	121
B.	Implikasi Penelitian	122
	DAFTAR PUSTAKA	124
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	128
	RIWAYAT HIDUP	146

IAIN PALOPO

DAFTAR KUTIPAN AYAT

KutipanAyat 1 QS al- Rum/30: 30.....	4
KutipanAyat 2 QS Q.S. al- A'raf/7: 172.....	47



IAIN PALOPO

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang fitrah dan peran orang tua	7
Hadis 2 Hadis tentang fitrah manusia	55



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Sebaran jumlah siswa SMP YPS Tahun pelajaran 2019/2020	75
Tabel 4.2. Data pendidik dan tenaga pendidikan SMP YPS	77
Tabel 4.3 Blok 1-10. Sarana SMP YPS Luwu Timur	82



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambara 4.1 Struktur Organisasi SMP Yayasan Pendidikan Sorowako	74
Gambar: 4.2 Siswi SMP YPS Mengikuti Lomba Jurnalistik tingkat Nasional	81
Gambar: 4.3 Dokumentasi kegiatan Ekstakurikuler Marching Band	81
Gambar: 4.4 Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karate	81
Gambar 4.5 Denah SMP Yayasan Pendidikan Sorowako	84
Gambar 4.6 Siswa SMP YPS Berbaris di Depan Ruang Agama Islam	89
Gambar. 4.7 Pembelajaran di Rung Agama Islam SMP YPS	90
Gambar: 4.8 Tampilan Menu Aplikasi Pengolahan Penilaian	93
Gambar 4.9. Pembiasaan Salat zuhur Berjamaah di Mushola SMP YPS	99



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Keterangan Wawancara

Lampiran 4 Daftar Nilai Siswa

Lampiran 5 Denah Sekolah

Lampiran 6 Daftar Sarana Prasarana Sekolah SMP YPS

Lampiran 7 Dokumen Prosedur Kerja

Lampiran 8 Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2018-2019

Lampiran 9 Administrasi Pembelajaran

Lampiran 10 Dokumentasi Foto

Lampiran 11 Lembar Observasi/ Supervisi Guru YPS

Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Eko Purnomo
NIM : 18.19.2.01.0002
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)

Kata Kunci: Profesionalisme Guru PAI dan Pembinaan karakter Religius

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMP yayasan pendidikan Sorowako Luwu Timur. di era revolusi industri 4.0. 2) Untuk mendeskripsikan upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius siswa SMP yayasan pendidikan Sorowako di era revolusi industri 4.0. 3) Untuk menganalisis, faktor-faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam membina karakter religius siswa SMP yayasan pendidikan Sorowako di era revolusi industri 4.0.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, siswa, dan guru lain yang dianggap perlu dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan pengujian keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP YPS cukup memadai, Secara faktual, Guru pendidikan agama Islam memahami dan mengembangkan kurikulum, mendesain proses pembelajaran siswa aktif dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan gaya belajar siswa, membuat perencanaan berupa silabus dan *lesson plan* atau RPP, melakukan pengelolaan kelas, menguasai materi, mendesain sistem evaluasi pembelajaran yang berpedoman pada *Authentic Assessment*, mencari, menetapkan, dan menyediakan sumber-sumber belajar yang variatif. Dari sisi yuridis belum profesional karena guru pendidikan agama Islam belum tersertifikasi. 2) Upaya pembinaan karakter religius siswa dilakukan dengan Sistem yang integrated melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, keteladanan, pembiasaan, bimbingan konseling. 3) Faktor pendukung yaitu kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, guru-guru yang lain dan keberadaan organisasi Rohani Islam (ROHIS), serta ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai, regulasi yang sudah terbangun baik. Faktor penghambat internal dan eksternal. Solusinya dengan tetap menjalin kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu selalu mengadakan *edukasi parenting*.

ABSTRACT

Name : Eko Purnomo
Reg. Number : 18.19.2.01.0002
Study program : Pendidikan Agama Islam
Title : Profesionalism of Guru Pendidikan Agama Islamic Education Teacher in Fostering Students' Religious Character in Industrial Revolution Era 4.0: Study at SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur

Keywords: Profesionalism, Islamic Education Teacher, Religious Character Fostering

This study aims: 1) To describe the professionalism of Islamic religious education teachers at SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur in the era of the industrial revolution 4.0. 2) To describe the efforts of Islamic religious education teachers in fostering the religious character of junior high school students in the Yayasan Pendidikan Sorowako in the era of the industrial revolution 4.0. 3) To analyze the supporting factors, obstacles, and solutions in fostering the religious character of students of SMP Yayasan Pendidikan Sorowako in the era of the industrial revolution 4.0.

This research was classified as a descriptive qualitative research. It used a phenomenological approach. The instruments in this study were the authors themselves, observation guidelines, interview guidelines, and documentation format. The data sources in this study were the principal, vice principal, Islamic religious education teachers, students, and other teachers deemed necessary in this study. Analysis of the data used were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Then the data validity was tested by extending the observation, increasing perseverance and triangulation.

The results of this study are: 1) The professionalism of Islamic religious education teachers in SMP YPS is quite adequate. In fact, Islamic religious education teachers understand and develop curriculum, design active student learning processes by using varied learning methods in accordance with student learning styles, making plans in the form syllabus and lesson plan or lesson plans, managing classrooms, mastering material, designing learning evaluation systems that are based on Authentic Assessment, looking for, determining, and providing varied learning resources, from a juridical yet professional perspective because Islamic religious education teachers are not yet certified. 2) Efforts to foster students' religious character are carried out with an integrated system through intracurricular and extracurricular activities, exemplary, habituation, counseling guidance. 3) Supporting factors are the principal, deputy principals, other teachers and the existence of an Islamic Spiritual Organization (ROHIS), and supported by adequate infrastructure, well-developed regulations. Internal and external inhibiting factors. The solution is by continuing to establish cooperation between families, schools and communities. In addition, the school always hold parenting education.

المخلص

- /رقم القيد : إيكو بورنومو/18.19.2.01.0002
التركيز : التربية الدينية الإسلامية
الاحتراف لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في الشخصية الدينية للطلاب في عصر الثورة الصناعية 4.0:
لتعليمية لوية
1. : اجستير
2. : مرضى تقويم اجستير
: معلمي التربية الدينية الإسلامية الشخصية الدينية

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف الاحتراف المهني لمعلمي التربية الدينية الإسلامية لتعليمية لوية في عصر الثورة الصناعية 4.0. (2) وصف جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز الطابع الديني لطلاب لتعليمية في عصر الثورة الصناعية 4.0. (3) تحليل عوامل والحلول في تعزيز الطابع الديني ل الثورة الصناعية 4.0.

تم تصنيف هذا البحث كدراسة وصفية نوعية باستخدام نهج الظواهر. كانت الأدوات في هذه الدراسة هي ال نفسه ، وتنسيق الوثائق. مصادر البيانات في هذه الدراسة هي المدير نائب المدير التربية الدينية الإسلامية الآخرون الذين هم ضرورية في هذه الدراسة. تحليل البيانات المستخدمة هو الحد من البيانات، عرض البيانات والتثليث.

تشير نتائج هذه الدراسة : (1) احتراف معلمي التربية الدينية الإسلامية في لتعليمية كاف تماما. في الحقيقة، يقوم مدرسو التربية الدينية الإسلامية بفهم وتطوير المناهج الدراسية وتصميم عمليات تعلم الطلاب النشطة باستخدام أساليب التعلم المتنوعة وفقاً لأنماط تعلم الطلاب، وضع خطط في شكل خطط المناهج الدراسية والخطط الدراسية أو خطط الدروس، إدارة الفصل، فهم يم تعلم التصميم التي تسترشد بها تقويم أصيل ، البحث، تحديد، وتوفير موارد تعليمية من الناحية القانونية والمهنية هم غير محترفين هم لم يتم اعتمادهم. (2) يتم بذل الجهود لتعزيز الطابع الديني للطلاب من خلال أنظمة متكاملة من خلال الأنشطة داخل المناهج الدراسية واللامنهجية، المثالية، التعود، توجيه المشورة. (3) العوامل الداعمة هي مدير المدرسة مدير ووجود منظمة روحية إسلامية (ROHIS)، وبدعم من بنية تحتية مناسبة ولوائح جيدة المثبثة الداخلية والخارجية. يكمن الحل في مواصلة إقامة تعاون بين الأسر ذلك، عقد تعليم الأبوة والأمومة دائماً.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah di Indonesia secara umum dan guru pendidikan Agama Islam secara khusus dituntut untuk dapat mengantisipasi semakin pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi dalam era revolusi industri 4.0. Rancangan kurikulum dan metode pendidikan pun harus dapat menyesuaikan dengan iklim bisnis yang terus berkembang, jasa pendidikan dan bisnis industri juga sangat cepat perkembangannya, dan semakin kompetitif yang harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan yang terjadi dalam era revolusi industri juga sangat berpengaruh pada karakter manusia dan dunia kerja, sehingga keterampilan yang diperlukan juga cepat berubah. Tantangannya adalah bagaimana mempersiapkan dan memetakan generasi yang mampu menghadapi tantangan hidup di era revolusi industri 4.0, dunia kerja di era revolusi industri 4.0, merupakan integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi di dunia industri yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi. Pengembangan model dan konsep pendidikan karakter, yang secara umum banyak dikembangkan melalui konsep *multiple intelligence*. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pendidikan Islam, dapat membangun karakter bagi anak-anak sangat penting sejak usia dini.

Beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan dan penguatan pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter, untuk membentengi arus globalisasi pada era revolusi industri, melalui pengintegrasian proses pembelajaran, dengan konsep antara lain: *tilawah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *model tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; dan model *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotien*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* serta kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient atau adversity quotient*).

Metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi, sebagai pondasi yang kokoh, dalam pembentukan karakter dalam era revolusi industri 4.0, perlunya pendidik/guru sebagai penyalur hikmah dan barokah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertakwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, perlu mengembangkan literasi baru yang tentunya harus memahami cara penggunaan teknologi. Proses pendidikan yang baik juga harus dapat memenuhi kebutuhan dalam literasi manusia, menjadi penting untuk bertahan di era revolusi industri ini, tujuannya adalah agar manusia dapat berfungsi dengan baik di lingkungan manusia dan dapat memahami interaksi dengan sesama manusia dalam era yang begitu cepat dalam perubahan dan perkembangan.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas². Yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Poin pertama dalam karakter bangsa itu adalah karakter religius, dan tesis ini membahas tentang karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Tiga

¹Definisi Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003. [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/\(24 Juni 2018\)](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/(24%20Juni%202018))

²Rumah Inspirasi” 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa [.http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa\(24 Juni 2018\)](http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa(24%20Juni%202018))

aspek religius diatas sesungguhnya adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah sekaligus sebagai firah manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Rum /30:30

ذَٰلِكَ ٱللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَآءِ عَلَيْهَا ٱلنَّاسَ فَطَرًا ٱلَّتِي ٱللَّهُ فِطَرَتُ حَنِيفًا ٱلَّذِينَ وَجَّهَكَ فَٱقْمُ
يَعْلَمُونَ لَآءِ ٱلنَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ ٱلْقِيَمَ ٱلَّذِينَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³

Dari surat al-Rum ayat 30 tersirat perintah kepada Nabi untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musrikin, karena ketika ayat ini turun di Mekkah, masih cukup banyak gangguan yang terjadi. Makna tersirat yang dipahami dari redaksi ayat di atas merupakan perintah untuk selalu menghadapkan wajah. Maksudnya adalah hendaklah Nabi dan umatnya untuk selalu percaya dan yakin akan kebenaran fitrah dari Tuhan-Nya.⁴

Fitrah dalam ayat ini dipahami sebagai keyakinan tentang ke-Esa-an Allah swt. yang telah di tanamkan oleh-Nya dalam diri setiap insan. Pemahaman fitrah sebagai sesuatu yang ditanamkan kepada setiap insan.⁵

³Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterisasi Per kata dan Terjemah Perkata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara 2013), h. 407.

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* (Tangerang : Lentera Hati, 2007), 52.

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* (Tangerang : Lentera Hati, 2007), 53.

Dalam penggalan ayat tersebut mengisyaratkan, bahwa agama Islam sebagai cermin yang sejalan dan menjadi tuntunan bagi fitrah, tidak wajar diganti, dirubah dan dibatalkan oleh manusia, karena ia melekat dalam kepribadian setiap insan. Ini dapat dipahami dari kata la pada ayat tersebut dalam arti “tidak”.Maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari fitrah itu. Dalam konteks ayat ini berarti fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia selama-lamanya, walaupun tidak diakui atau diabaikan.⁶

Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan, bahwa menegakkan wajah kepada agama yang lurus adalah berjalan tetap di atas jalan agama yang telah disyariatkan oleh Allah. Agama yang dimaksud adalah agama hanif, yang sama artinya dengan al-mustaqim, yaitu lurus. Tidak membelok kanan dan ke kiri. Hanif ini pula yang disebut untuk agama Nabi Ibrahim as., yang fitrahnya juga bertauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan dijelaskan, bahwa agama yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad adalah agama hanif atau ash-shirāth al mustaqim itu. Namun, agama Ibrahim yang lurus telah diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya, Bani Israil dan anak cucu dari keturunan Bani Ismail.⁷

Mustafa al-Maraghi menyebutkan, bahwa perintah menghadapkan wajah dalam surat al-Rum ayat 30 adalah hendaklah Nabi menetapkan hati dan dirinya untuk memegang teguh agama Islam. Spesifikasi agama yang disebutkan adalah agama Islam karena kata al-din yang digunakan dalam surat al-Rum ayat 30 di

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Tafsir*, h.284

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1966), 77

sana bentuknya ma'rifat. Di dalam Ilmu kaidah Nahwu, isim ma'rifat digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang bersifat tertentu atau khusus, kebalikan dari isim nakirah yang diperuntukkan untuk menyebut suatu benda yang bersifat umum. Ini berarti ketika kata *al-din* disebut dalam nakirah, maka makna yang dimaksud adalah umum. Namun karena penyebutan *al-din* dalam surat di atas menggunakan bentuk isim nakirah, maka arti agama yang dimaksud adalah agama tertentu. Dalam hal ini, agama yang dimaksud adalah agama yang diturunkan oleh Allah, bukan agama yang dihasilkan dari seminar, bukan pula agama hasil penelitian, tetapi agama yang diwahyukan Tuhan di dalam kitab suci Alqur'an, yakni agama Islam.

Metode beragama memang berbeda dengan metode lain, seperti metode ilmu pengetahuan. Metode dalam ilmu pengetahuan memberikan rumus bahwa sebelum menerima dan mempercayai sesuatu, maka kita skeptis dahulu terhadap hal tersebut. Kita harus ragu dan memverifikasi dahulu hal tersebut agar dapat diperoleh hasil yang obyektif. Setelah dilakukan penelitian dan teruji, barulah dapat diputuskan untuk menerima dan mempercayainya. Tetapi dalam rumus menerima agama tidak demikian. Agama harus diterima dahulu, karena agama bukan ilmu pengetahuan melainkan dari Allah Yang Maha Benar. Oleh karena itu, harus diyakini, bahwa agama dari Allah adalah agama yang sudah pasti kebenarannya.⁸

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi pada era revolusi industri 4.0, memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan

⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1997), h. 82-84

teknologi. Layanan lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan yang lebih luas dengan sistem *online* hidup menjadi lebih mudah dan murah. Namun demikian kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif, kebebasan mengakses informasi yang luas jika tidak dikontrol oleh lingkungan yang kondusif akan berdampak buruk terhadap perilaku siswa.

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, menyembah hanya kepada Allah dan menjalankan segala ketentuan Allah, namun kondisi fitrah manusia tersebut sangat di pengaruhi oleh lingkungan.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبِي سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَ الْفِطْرَةِ، فَأَبُوهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ، أَوْ مَجْسَانَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

Abdan menceritakan kepada kami, ‘Abdullah menceritakan kepada kami, Yunus menggambarkan kepada kami dari al- Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari)⁹

Semakin menyenangkan suasana keagamaan dalam lingkungan asal seseorang, semakin besar kemungkinan orang tersebut mempunyai pengamalan yang kuat dalam kebaikan. Dengan demikian, seyogyanya kehidupan dalam keluarga dan sekolah hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk

⁹Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz II (Istambul: Dar al-Fikr, 1401), h. 97-98.

mengalami suasana hidup keagamaan baik melalui pembiasaan menjalankan ajaran agama.¹⁰

Hadits di atas menjelaskan pentingnya peran, tugas, dan tanggung jawab guru dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif yang dapat memfilter derasnya arus globalisasi sehingga karakter religius sebagai fitrah manusia dapat terjaga.

Pembinaan karakter religius adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah bukan hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan umum saja kepada siswa siswinya, tapi sekolah juga bertugas membentuk karakter bangsa sehingga menghasilkan para penerus yang bukan hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan tetapi juga berkarakter terutama karakter religius. Penting sekali adanya pembinaan karakter religius khususnya melalui kegiatan keagamaan untuk membangun bangsa yang damai, aman, dan makmur sesuai ajaran agama.

Profesionalisme guru PAI sangat berperan dalam pembinaan karakter peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, hanya guru PAI profesional yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal dalam membina karakter religius peserta didik. Manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, demikian pula dengan peserta

¹⁰Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h.225.

didik.¹¹ Peserta didik membutuhkan peran guru profesional dalam, membina, membimbing dan mengarahkan agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (SMP YPS) adalah sekolah umum yang keberadaannya tidak lepas dari adanya perusahaan tambang nikel terbesar di Indonesia yaitu PT. INCO, yang sekarang beralih pada PT. Vale Indonesia. Pada mulanya dibangun SMP YPS diperuntukkan bagi anak-anak karyawan saja, namun selanjutnya sesuai dengan perkembangan dan kebijakan perusahaan maka anak-anak penduduk sekitar daerah konsesi perusahaan juga sudah dapat mengenyam pendidikan di SMP YPS. Siswa dan guru di sekolah ini majemuk berasal dari berbagai latar belakang agama dan etnis yang beragam.¹²

Siswa SMP YPS sebagian besar adalah anak karyawan PT.Vale Indonesia yang secara ekonomi dapat dikatakan mapan, sehingga sebagian besar siswa memiliki Android yang dapat mengakses internet, hal yang tidak mungkin dalam waktu 24 jam guru dan orang tua mengawasi mereka. Apalagi orang tua sibuk dengan pekerjaannya bahkan ada yang pergi ke tempat kerja saat anaknya belum bangun, dan saat datang anaknya sudah tidur sehingga kesempatan ketemu dan berbicara

¹¹ E.Mulyasa,*Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 36.

¹²Ida Bagus Darmatika, Kepala Sekolah SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako 24 Desember 2019.

dengan anak sangat kurang. Nah jika pertemuan anak dan orang tua kurang maka kesempatan untuk mengontrol anaknya pun kurang. Mungkin saja anaknya tidak kemana-mana atau tidak keluar rumah, tapi apakah ada jaminan dia baik-baik saja dengan HP androidnya, apa yang dilakukan di dunia maya bersama teman-temannya, bermainkah?, belajarkah?, atau situs apa saja yang sudah dibukanya.¹³

Maka dari kondisi keberagaman agama dan etnis serta fasilitas teknologi atau lingkungan tanpa skat sebagaimana dijelaskan diatas, guru profesional dalam pembinaan karakter religius sangat dibutuhkan sehingga siswa dapat menjalankan ketaatan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, dapat menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, dan dapat hidup rukun berdampingan dan berinteraksi dengan agama lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis akan membahas tentang **“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Raligius Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan uraian dan penjelasan tentang latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka di bawah ini penelitian menentukan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

¹³Ibnu Hajar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, Wawancara 13 Januari 2020.

- a. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era revolusi industri 4.0
- b. Upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era Revolusi Industri 4.0
- c. Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era Revolusi Industri 4.0

Adapun deskripsi fokus sebagaimana berikut:

No	Fokus Penelitian	Indikator
1.	Profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era revolusi industri 4.0	<ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki kualifikasi akademik b. Memiliki kompetensi memadai c. Memiliki ketrampilan komputer d. Mampu bekerja dalam kelompok e. Mamiliki perilaku, moral, dan karakter yang baik
2	Upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era Revolusi Industri 4.0	<ol style="list-style-type: none"> a. Integrasi kegiatan intra kurikuler dan ekstrakurikuler b. Keteladanan c. Pembiasaan d. Binmbingan konseling

3	Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat, serta solusi dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era Revolusi Industri 4.0	Pendukung <ol style="list-style-type: none"> a. Kebijakan sekolah b. Dukungan kepala sekolah c. Dukungan wakil kepala sekolah d. Keterlibatan guru-guru e. Sarana dan prasarana Penghambat <ol style="list-style-type: none"> a. Internal b. Eksternal Solusi <ol style="list-style-type: none"> a. Menjalin komunikasi antara orangtua dan pihak sekolah. b. Membangun kolaborasi antara orangtua dan pihak sekolah c. Seminar/ edukasi parenting
---	---	--

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari pemahaman yang bermakna ganda atau penafsiran yang keliru terhadap isi tesis ini, serta untuk memberikan pengertian yang lebih terarah sesuai dengan spesifikasi obyek tulisan. Dengan demikian makna yang berlebihan dapat dihindari. Untuk itu penulis akan menjelaskan beberapa kata yang digunakan dalam judul proposal penelitian ini, Maka dari itu untuk lebih jelasnya kami sebagai peneliti akan menjelaskannya sebagai berikut:

Profesionalisme yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah kualitas kinerja dengan kemampuan optimal baik segi pengetahuan, sikap dan

keterampilannya dalam membuat perencanaan, melaksanakan program pembinaan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa pengajaran dan bimbingan terhadap anak berlandaskan konsep al-Qur'an dan hadits, sehingga dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

Membina berarti mengusahakan agar menjadi lebih baik atau mengupayakan agar lebih maju atau sempurna.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Istilah Industri 4.0 berasal sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerasi pabrik. Istilah Industri 4.0 diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Dan pada bulan Oktober 2012, *Working Group on Industry 4.0* memaparkan rekomendasi pelaksanaan Industri 4.0 kepada pemerintah federal Jerman. Anggota kelompok kerja industri 4.0 diakui sebagai Bapak pendiri dan perintis industri 4.0. Dalam manuvernya industri 4.0 akan menghasilkan “pabrik cerdas” yang berstruktur moduler, system *siber-*

fisik akan mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat lewat internet untuk segala system siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputer awan layanan internet dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai.

Inovasi disruptif adalah istilah yang sudah diIndonesiakan dari istilah *disruptive innovation*, dan merupakan roh utama dari revolusi industri 4.0. Tokoh kunci yang mencetuskan konsep ini adalah Clayton M Christensen, yang menulis artikel bertajuk '*Disruptive Technologies: Catching the Wave*'. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi pendidikan di negara mana pun di dunia saat ini. Mengutip Jack Ma dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum* 2018, pendidikan adalah tantangan terbesar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan dengan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan akan menghasilkan anak didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin.¹⁴

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari profesionalisme guru pendidikan agama

¹⁴M. Anwar Nurkholis dan Badawi, *Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019, h.494.

Islam dalam meningkatkan pembinaan karakter religius siswa adalah kualitas kinerja dengan kemampuan optimal baik segi pengetahuan, sikap dan keterampilannya yang dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako di era pengintegrasian teknologi *cyber* dan teknologi otomatisasi.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitiannya yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur. di era revolusi industri 4.0
- b. Untuk Mendeskripsikan upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako di era revolusi industri 4.0
- c. Untuk menganalisis, faktor-faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako di era revolusi industri 4.0

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

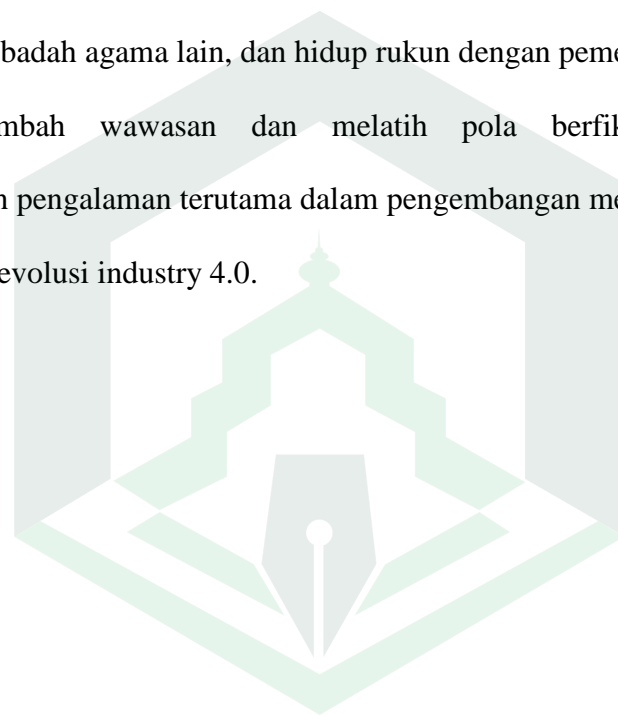
Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah intelektual dan metodologi pendidikan Islam dalam pembinaan karakter Religius ditengah tengah

tantangan revolusi industri 4.0 sekalaigus sebagai pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

b. Praktis

Memberikan wawasan bagi guru Pendidikan Agama Islam tentang strategi pembinaan karakter religius siswa sehingga terwujud sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menambah wawasan dan melatih pola berfikir secara ilmiah, meningkatkan pengalaman terutama dalam pengembangan metodologi pendidikan Islam di era revolusi industry 4.0.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah dibutuhkan beberapa teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana sebuah penelitian. Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini, diantaranya :

Pertama, Fauziyah Zainuddin dalam disertasinya¹ yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*. Dalam penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa esensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an ditemukan dalam berbagai klausa ayat yang menggunakan term *khuluq*, *birr*, *al-khair*, *qaulan kariman*, *qaulan layyinan* dan *qaulan ma'rufan*. Eksistensi pendidikan karakter sepenuhnya merujuk pada kepribadian Rasulullah saw. yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan. Urgensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an adalah perwujudan akhlak mulia yang didasari iman yang kuat.

Kedua, Baderiah dalam disertasinya² yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam*

¹Fauziyah Zainuddin, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter*, (Makasar: UIN Makasar 2017).

²Baderiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri kota Palopo*, (Makasar: UIN Makasar 2018).

Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Palopo. Dalam penelitian tersebut menggambarkan:

1. Proses pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru PAI dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri kota Palopo.

2. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru PAI dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri kota Palopo, tyaitu: a) nilai religious terlihat pada kegiatan shalat berjamaah siswa sebelum pulang sekolah; b) nilai nasionalis terlihat para siswa tepat waktu datang ke sekolah pada upacara bendera; c) nilai kemandirian terlihat para siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri; d) nilai gotong royong terlihat para siswa bekerja bakti setiap jumat membersihkan halaman sekolah; e) nilai integritas terlihat para siswa tidak menyontek dan mengakui jika bersalah.

3. Hasil yang dicapai dalam implementasi pendidikan karakter yaitu terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa, diantaranya rajin melaksanakan shalat, tumbuh jiwa nasionalisme, lebih rajin belajar, memiliki kepedulian terhadap sesame, dan bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya.

Ketiga, Ridwan dalam tesisnya³ yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang. Dalam penelitian tersebut memberikan gambaran tentang program yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius, memberikan informasi tentang bagaimana karakter religius siswa SMK Negeri 2 Malang, Metode pembentukan karakter religious siswa berbasis pendidikan agama di SMK Negeri 2 Malang.

³Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang"(Malang: UM Malang 2018).

Keempat, Rizal Sholihuddin dalam tesisnya⁴ yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar) dalam penelitian tersebut memberikan gambaran tentang strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah, dzikir, busana Muslim. Dalam penelitian ini juga dipaparkan factor factor penghambat dalam menerapkan budaya religius misalnya kurang memadainya tempat ibadah yang akan digunakan shalat berjamaah, kurangnya motivasi siswa selain sarana yang kurang memadai dan jauh dari sekolah, kurangnya kekompakan dan kerja sama guru dan adanya anggapan bahwa persoalan pembinaan ibadah adalah tugas guru agama.

Kelima, Ika Puspitasari dalam tesisnya⁵ yang berjudul Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktifitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al- Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulung Agung). Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang digambarkan diantaranya:

a. pelaksanaan aktivitas keagamaan yaitu melaksanakan doa bersama sebelum memulai dan ketika selesai kegiatan belajar, menghafal Asmaul Husna, membaca Al-Quran 15 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Quran, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, melaksanakan shalat jumat untuk siswa laki-laki, infak atau menyisihkan sebagian uang saku untuk bersedekah.

⁴Rizal Sholihuddin, "*Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi*", (Tulungagung: IAIN Tulungagung 2015).

⁵Ika Puspitasari, "*Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktifitas Keagamaan, Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al- Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulung Agung*", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015).

b. Proses pembinaan perilaku beragama melalui pengorganisasian ceramah agama, bimbingan serta pengawasan. Pengorganisasian pembinaan perilaku beragama siswa melalui aktivitas keagamaan melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, waka kesiswaan, kordinasi aktivitas keagamaan, kordinator pembinaan ibadah, kordinator pembinaan akhlakul karimah, semua guru, wali kelas, serta wali mkurid.

B. Kajian Teori

1. Profesionalisme Guru Era Revolusi Industri 4.0

Profesionalisme dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri orang professional.⁶ Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, profesionalisme yaitu sikap mental untuk komitmen terhadap kinerja bermutu sesuai dengan standar yang diharapkan baik dari sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁷

Guru Profesioanl saat ini dan dunia pendidikan dihadapkan pada era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 menekankan pada *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic*. Dengan demikian dunia pendidikan dituntut mampu mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi, dan kemampuan literasi digital. Sehingga, dunia pendidikan dan pembelajaran dapat beradaptasi serta guru dituntut untuk

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. X; Bandung: RemajaRosdakarya, 2010), h. 229.

⁷ Nanang Hannafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 103.

mengubah cara pandang pendidikan baik metode pembelajaran maupun konsep pendidikan sesuai dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0.

Praxis pendidikan di sekolah yang bertumpu pada transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik kini tak efektif lagi untuk mempersiapkan peserta didik memasuki ruang industri 4.0 yang mengutamakan pengembangan kompetensi Abad ke-21. Pendidikan 4.0 hanya dapat diimplementasikan dengan merujuk pada paradigma baru pendidikan yang bercirikan peserta didik sebagai konektor, creator, dan konstruktivis dalam rangka produksi dan aplikasi pengetahuan serta inovasi.⁸

Guru di era revolusi industri 4.0 perannya tak akan tergantikan oleh teknologi. Internalisasi nilai-nilai karakter tak akan dilakukan oleh robot dan hanya akan dilakukan oleh guru, sehingga perannya tak tergantikan. Namun demikian, guru perlu mengubah cara mengajar agar lebih menyenangkan dan menarik. Demikian juga peran guru berubah dari sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik, menjadi fasilitator, motivator, inspirator, mentor, pengembang imajinasi, kreativitas, nilai-nilai karakter, serta team work, dan empati sosial karena jika tidak maka peran guru dapat digantikan oleh teknologi.

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan

⁸ Susilo Setyo Utomo, "Guru di Era Revolusi Industri 4.0", Pendidikan Sejarah fkip UNDANA, h.11.
<https://eprints.uny.ac.id/65069/1/GURU%20DI%20ERA%20REVOLUSI%20INDUSTRI%204.0.pdf> (7 Oktober 2019)

yang diharapkan mampu menghasilkan *output* yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital.⁹

Sudah saatnya guru meninggalkan proses pembelajaran yang cenderung mengutamakan hafalan atau sekadar menemukan satu jawaban benar dari soal. Metode pembelajaran pendidikan Indonesia harus mulai beralih menjadi proses-proses pemikiran yang visioner, termasuk mengasah kemampuan cara berpikir kreatif dan inovatif. Hal ini diperlukan untuk menghadapi berbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan

Untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini. 4 Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu melakukan penilaian secara komprehensif

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah.

⁹ Universitas Prasetya Mulya, “Metode Pembelajaran Pendidikan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergal, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

b. Guru harus memiliki kompetensi abad 21

Guru yang memiliki kompetensi abad 21 ditandai dengan kemampuan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal, termasuk dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi.

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu

1) Karakter

karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dll)

Dalam jiwa dan keseharian seorang guru masa kini sangat penting tertanam karakter akhlak, dengan karakter akhlak inilah seorang guru

akan menjadi *role model* bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik.

Selain karakter akhlak, guru masa kini pun harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya.

2) Keterampilan

keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

Keterampilan-keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu mengantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

Bagian penting yang menjadi agenda atau fokus dalam implementasi Kurikulum 2013 (K-13) adalah pembelajaran abad 21. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Adapun pembelajaran abad 21 atau era revolusi industri 4.0 mencerminkan empat hal.¹⁰

a) Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*)

¹⁰Sekolah Dasar. Net, *Empat hal yang mencerminkan pembelajaran abad 21*, 11 April 2017 <https://www.sekolahdasar.net/2017/04/4-hal-yang-mencerminkan-pembelajaran-abad-21.html> (3 Desember 2019)

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mewujudkan kemampuan berfikir kritis melalui penerapan pendekatan saintifik (menanya, mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan atau menalar, dan mengkomunikasikan), pembelajaran berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru tidak perlu merasa terganggu ketika ada siswa yang kritis, banyak bertanya, dan sering mengeluarkan pendapat, hal tersebut sebagai wujud rasa ingin tahunya yang tinggi untuk mendapatkan informasi yang akurat.

b) Kreativitas (*creativity*)

Memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya perlu dilakukan oleh guru. Kembangkan budaya apresiasi terhadap prestasi siswa sekecil apapun prestasi itu. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk terus berkreasi dan meningkatkan prestasinya.

Peran guru adalah fasilitator dan membimbing setiap siswa dalam belajar, karena pada dasarnya setiap siswa adalah unik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Howard Gardner bahwa manusia memiliki kecerdasan majemuk¹¹. Dengan demikian guru harus dapat melihat bahwa satu diantara kecerdasan majemuk itu adalah potensi siswa yang harus dibina dan dikembangkan.

c) komunikasi (*communication*)

¹¹Sekolah Dasar.Net, 8 *Intelegensi Menurut Gardner*, 09 Maret 2010. <https://www.sekolahdasar.net/2010/03/8-macam-inteligensi-kecerdasan-menurut.html>. (3 Desember 2019)

Komunikasi merupakan interaksi antara dua pihak atau lebih. Komunikasi dapat menjadi sarana untuk semakin merekatkan hubungan antar manusia, tetapi sebaliknya dapat pula menjadi sumber masalah ketika terjadi miskomunikasi atau komunikasi kurang berjalan dengan baik. Penguasaan bahasa menjadi sangat penting dalam berkomunikasi.

Kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis guna melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa baik komunikasi antara siswa dengan guru, maupun komunikasi antar sesama siswa. Ketika seorang siswa merespon penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun menyampaikan pendapat, hal tersebut merupakan sebuah komunikasi.

d) Kolaborasi (*collaboration*)

Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih siswa untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antar anggota.

3) Literasi

kompetensi abad 21 mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarganegaraan dan kebudayaan.

Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monotonhanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.¹²

Guru sebagai ujung tombak pendidikan terutama dalam membentuk karakter peserta didik, maka kemampuan guru harus mumpuni, didalam dirinya terintegrasi karakter, kompetensi dan literasi.

Keprofesionalan guru harus berkolaborasi dengan perkembangan revolusi industri saat ini. Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di era revolusi 4.0 maka harus memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, Educational competence, kompetensi mendidik atau desain pembelajaran berbasis *internet of thing* sebagai *basic skill*. Guru harus dapat mengoperasikan komputer, karena di era saat ini dan nanti pembelajaran dengan komputer akan lebih di kedepankan. Dan juga harus menguasai internet. Karena di era saat ini internet sudah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan.

Kedua, Competence for technological commercialization, punya kompetensi membawa siswa memiliki sikap *entrepreneurship* (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. Guru harus dapat membina siswa kearah *entrepreneurship* yang berbasis

¹²Abdul Latip, 4 Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0, 27 November 2018. <https://www.kompasiana.com/altip/5bfcab25aeebe161c772f98f/4-kompetensi-guru-di-era-revolusi-industri-4-0?page=all> (13 Mei 2019).

teknologi, sebagai bekal mereka menghadapi tantangan hidup di kemudian hari. Internet akan lebih mudah memasarkan produk inovasi siswa baik itu makanan, pakaian, mainan, atau lain-lainya. Karena ke depan juga tentunya persaingan usaha akan lebih kompleks, untuk itu sangat perlu bagi guru mengarahkan siswanya lebih kreatif agar dapat berinovasi tanpa henti.

Ketiga, Competence in globalization, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*). Tugas guru yang harus dipenuhi di era revolusi 4.0 adalah membina dan mengembangkan Kemampuan *lifeskill* dengan baik, dan tentunya pembinaan tersebut dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Keempat, Competence in future strategies, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan berikut strategi menghadapinya. Guru harus tajam dalam beranalisa dan dapat mempersiapkan siswanya tumbuh dan berkembang menjadi insan yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Kelima, Conselor competence, Saat ini masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog. Pekerjaan guru sebagai konselor inilah yang tidak akan dapat tergantikan oleh teknologi.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan sosial. Menurut Muhammad Surya kompetensi guru agama sekurang-kurangnya ada empat, yaitu:

- a) Menguasai substansi materi pelajaran
- b) Menguasai metodologi mengajar
- c) Menguasai teknik evaluasi dengan baik
- d) Memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi. Seperti etika terhadap peraturan dan perundang-undangan, etika terhadap organisasi profesi, etika terhadap teman sejawat, etika terhadap anak didik, dan etika terhadap pemimpin.

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru ada empat, hal tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.¹³

a).Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yang didalamnya terdapat banyak hal cakupannya. Kemampuan untuk menentukan sumber belajar, media, alat peraga adalah indikator kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.¹⁴ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan tentang kompetensi pedagogik, meliputi :

1. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya
2. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
3. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan¹⁵

b). Kompetensi kepribadian (personal)

Menurut Sukmadinata kompetensi personal mencakup :

1. Penampilan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
2. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang semestinya dimiliki oleh guru.

¹³PP Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.<http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-pemerintah-nomor-19-tahun-2005-tentang-standar-pendidikan-nasional.pdf> (28 September 2019)

¹⁴Mulia, *Pemanfaatan ICT dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Pengaruhnya Terhadap Sertifikasi Guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat*, Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 1, 2020, h. 10.

¹⁵Kementerian Pendidikan Nasional, 2011

3. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi para siswanya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, yang masuk kedalam kompetensi personal ini yaitu:

- a) Beriman dan bertakwa.
- b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran.
- c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- d) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
- e) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- f) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

c). Kompetensi profesional

Dalam kaitannya profesionalisme guru, Sukmadinata menyebutkan ada tiga ciri, yaitu:

1. Guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar seorang ahli dibidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada siswa secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan.

3. Guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.

d). Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah.

Empat kompetensi guru berdasarkan peraturan pemerintah 19 tahun 2005 di atas juga merupakan criteria ideal yang harus dipenuhi oleh seorang guru pendidikan Islam.

3. Peran, dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁶ Sedangkan menurut Prey Kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹⁷ Guru berperan membina siswa dengan kegiatan pembinaan harian, mingguan, bulanan, dan kondisional, memberikan nilai-nilai keteladanan, persaudaraan, kekeluargaan, kesadaran kesabaran,

¹⁶ M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 76.

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 143.

melaksanakan kewajiban salat tepat waktu, menutup aurat sesuai syariat, berakhlakul karimah sebagai aplikasi akhlak.¹⁸

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II, pasal 3, bangsa Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu:“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁹

Dengan demikian, pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia pada kehidupan yang makin bermartabat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain konsep ini akan menghasilkan manusia yang sempurna (*insan kamil*), yakni terbina seluruh potensi yang dimiliki baik jasmani, intelektual, emosional, sosial, agama atau religiusnya.

Senada dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan nasional yang sama, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah

¹⁸Subrowi, dkk, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa SMA Kabupaten Bogor*, Prosiding al-Hidayah PAI, STAI Bogor, 2020, h. 40.

¹⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (Diakses 20 Februari 2020)

SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Dengan demikian, setiap penyelenggaraan satuan pendidikan dituntut agar dapat mengoreintasikan dan menjabarkan tujuan tersebut. Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Havighurs menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai atau (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.²⁰ Adapun menurut James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²¹ Peranan guru meliputi : yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas pembimbing,

²⁰ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learne's Distionary of Current English*, (London:Oxport University Pres, 1987), h. 763.

²¹Sardiman, *Intraksi dan Motovasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gravindo Persada, 2011), h. 144.

pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.²²

Sehubungan dengan peranan guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.²³

Dari beberapa pendapat di atas peranan guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

²²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2011), h. 58.

²³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 37.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolahpun harus dilakukan.

b) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak

didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e) Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Pengeneragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²⁴

²⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2008), h. 48.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

f) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas

guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik,

pertukaran udara kurang, penuh kekaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Berdasarkan kondisi demikian sangat diperlukan motivasi dari guru.

j) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus dapat memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

k) Guru sebagai pemimpin (*lead*)

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil

keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil.²⁵

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana religius merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan dapat hidup rukun baik di sekolah, dilingkungan keluarga, dimasyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam berikut:

1. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
2. Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah, seperti ibadah solat, zakat, infak dan sodaqoh.
3. Mengkordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah disekolah dan meningkatkan wawasan ke Islaman peserta didik.

1). Guru sebagai teladan

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosy*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (*subtansi*), metodologi dan kompetensi social. *Personality* menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyanmgkut pengetahuan, kecakapan

²⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), h. 44.

dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya.²⁶ Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mengembangkan suasana religius disekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya, ada pepatah mengatakan satu jejak langkah lebih bermakna daripada seribu kata-kata.

4. Karakter Religius

Pendidikan karakter di Indonesia sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dinegosiasikan. Berbagai kasus kejahatan dan penyimpangan moral menjadi bukti bahwa karakter sebagian besar warga sudah pada tahap yang mengkhawatirkan. Karena itu, sejak awal, pendidikan nasional tidak hanya bertujuan menghasilkan kecerdasan dan keterampilan manusia, tetapi juga berkarakter luhur yang religius. Hal ini diwujudkan melalui pengenalan 18 karakter unggul di sekolah (agama, jujur, disiplin, toleransi, dan sebagainya). Dalam perspektif Islam pendidikan karakter dipasangkan dengan pendidikan akhlak (etika Islam). Di antara karakteristik penting adalah bersumber dari Hadits Quran; Nabi Muhammad sebagai panutan; metode mental-spiritual berbasis prioritas.²⁷

Pendidikan Karakter Menurut Lickona, Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat

²⁶Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM, 2008), h. 128.

²⁷Ismail, *Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective*, *Journal of Islamic Education*, University of Palembang, Vol. 20, No. 1, 2016, h. 1.

dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa *character education is the deliberate effort to cultivate that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).²⁸ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ada tiga unsur pokok yaitu mengenai kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak mengerti, paham, merasakan, dan melakukan yang baik.

Pendidikan Karakter menurut Yusuf Qardawi adalah menanamkan, dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Sunnah, adapun unsur-unsurnya *Syumul*(universal), *Rabbaniyah* (ketuhanan), *Insaniyah* (kemanusiaan), *Wasathiyah* (moderat), serta perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas.²⁹

²⁸Thomas Lickona, "Character Matter" diterjemahkan oleh Juma Wadu Wamaungu dengan judul: *Persoalan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.5.

²⁹ Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardawi*, (Yogyakarta 2017).h.223.

Pendidikan Karakter Menurut Suyanto, Definisi pendidikan karakter adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya, Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Menurut Kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³⁰

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.³¹ Dari 18 butir nilai pendidikan karakter diatas, nilai karakter religiuslah yang menjadi fokus peneliti.

³⁰Definisi Menurut Para Ahli, *Pengertian Religius*, <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> (28 September 2019).

³¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), h. 8-9.

Menurut T. Ramli pengertian religius adalah suatu sikap yang patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dan diyakininya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalankan kerukunan hidup antara umat agama lain.³²

Menurut Earnshaw definisi religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Kata religi berasal dari bahasa asing yaitu religion yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan kata religious berasal dari kata religious yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran terhadap penganut agama lainnya yang mampu hidup dengan rukun.³⁴

Dari definisi pendidikan karakter dan religius di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa definisi pendidikan karakter religious adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memiliki cirikhas memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai atau sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama

³²Definisi Menurut Para Ahli, *Pengertian Religius*,
<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> (28 September 2019).

³³Definisi Menurut Para Ahli, *Pengertian Religius*,
<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> (28 September 2019).

³⁴Definisi Menurut Para Ahli, *Pengertian Religius*,
<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/>(28 September 2019).

yang dianutnya, toleran terhadap penganut agama lainnya yang mampu hidup dengan rukun.

Karakter religius membiasakan siswa untuk sholat bersama, berdoa sesuai ajaran agama, berlaku jujur dalam setiap tindakan, mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah, membantu orang tuamengerjakan pekerjaan di rumah, selalu tersenyum dan mengucapkan salam, giat belajar, membaca atau melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktu senggang, disiplin dan mematuhi aturan yang ditetapkan di rumah.³⁵ Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. *Pendidikan karakter* dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

5. Bentuk-Bentuk Karakter Religius

Religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu,

³⁵Siti Mutmainah, *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Bermutu di SMPN 1 Badadan*, (Tesis, IAIN Ponorogo, 2020), h. 40.

keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.³⁶ Dimensi nilai-nilai religius diantaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberIslamannya, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar.

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana Firman Allah dalam QS.al-A'raf/7: 172

أَلُوَابِرِكُمْ آَلَسْنَا نَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آَدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
غَافِلِينَ هَذَا عَنَّا إِنَّا الْقَائِمَةُ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ ق

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".³⁷

³⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) h. 293

³⁷Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterisasi Per kata dan Terjemah Perkata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara 2013), h. 173.

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.³⁸

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan seberapa seorang muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi toleransi dan hidup rukun. Karakter religi akan membuat seseorang bertingkah laku dan bersikap sebagai makhluk yang baik, serta membuktikan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinannya akan menjadikan manusia senantiasa taat dalam beribadah dan berperilaku mulia dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.³⁹

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah swt., kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud

³⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, h. 28.

³⁹ Sandy Rizky Ramadhan, *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Bogor*, Prosiding al-Hidayah PAI, STAI Bogor, 2020, h. 220.

ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari mengutip dari Ngainun Naim yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁴⁰ Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, membaca al-qur'an dan lain-lain. Yang horizotal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min*

⁴⁰Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) h.125.

annas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya, seperti toleransi dan hidup rukun.⁴¹

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau *habl minan nas*.

6. Nilai-Nilai Karakter Religius

Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan pada satuan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan kompetensinya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam mengarungi kehidupan di dunia, agama memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor *motivasi* (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), *profetik* (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan, kritik (menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengelola amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi

⁴¹ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h.107.

diri sendiri dan orang lain), intergratif menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), *sublimatif* (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), *liberatif* (membebaskan manusia dari segala belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup yang bersandar pada agama, ibarat orang buta yang berjalan pada kegelapan, tidak tentu arah, tidak tahu dari mana datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.⁴²

Karena demikian mendasar fungsi agama bagi kehidupan manusia, maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan makna dengan pendidikan akhlak. Istilah 'akhlak' bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak.⁴³

Nilai dasar dalam pendidikan Islam mencakup dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah.⁴⁴ Nilai Ilahiyah yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habl min allah*, dimana

⁴²Khusnul Khotimah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*, (Institut Sunan Giri ponorogo 2 November 2017) Vol1, No.2, h.377.

⁴³Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h.24.

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 92.

inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai Insaniyah yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habl min ann s* yang berisi budi pekerti.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).

Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa religius atau Islam dalam hal ini memiliki nilai-nilai yang universal dan luas atau dapat dikatakan bahwa religius mencakup nilai dari segala lini kehidupan.

7. Pentingnya Karakter Religius

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa disadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak

dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Penerapan nilai karakter siswa untuk membentuk perilaku religius dalam dirinya terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan dilaksanakan penerapan ini maka bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan nilai-nilai karakter keagamaan serta nilai karakter keagamaan apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penerapan dilakukan dengan membiasakan diri untuk menerapkan sikap yang telah ditanamkan di sekolah.⁴⁵

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster:

a. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.

⁴⁵Citra Hasanah, *Pengaruh Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Vol.1, No.1, 2020, h. 1.

b. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.

c. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.

d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁴⁶

Penerapan pendidikan karakter religius semakin penting dikaji dan diterapkan, bukan hanya di sekolah, tetapi di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya. Bukan hanya untuk anak-anak dan remaja, tetapi juga untuk kalangan pemuda dan orang tua, agar keberlanjutan generasi dan bangsa ini lebih baik dari waktu ke waktu. Karakter religius merupakan karakter yang melekat pada diri seorang sebagai identitas diri, ciri, kepatuhan, dan lain-lain. *Performance* karakter religius akan menjadikan orang lain merasa penting mencontoh, sehingga akan muncul komunitas yang baik.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terlahir dalam keadaan *fitrah* memiliki potensi dan tidak mempersekutukan Allah swt., namun orang tuanyalah

⁴⁶Pendidikan Karakter, *Karakter Merupakan Jati Diri*.
<https://pndkarakter.wordpress.com/category/pengertian-pendidikan-karakter/> (28 Juni 2018)

yang memberi warna dan mengisi anak dengan paham yang dimilikinya sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَاهُ رَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَا عَمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ لَدَيْنَ الْقَائِمِ)⁴⁷

Artinya:

Abdan menceritakan kepada kami, Abdullah memberitahukan, mengabarkan kepada Yunus, dari al-Zuhri, menyatakan: Abu Salamah bin Abdul al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* keimanan terhadap tauhid (tidak mempersekutukan Allah) tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” kemudian Abu Hurairah membacakan ayat- ayat suci ini “(tetaplah atas *fitrah* Allah yang menciptakan *fitrah* manusia menurut *fitrah* itu. Hukum hukum ciptaan Allah tidak dapat diubah itulah agama yang benar tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui” (HR. Bukhari).⁴⁸

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci dan beriman kepada Allah swt., dan orang tuanyalah yang menjadikan mereka beragama Islam maupun non Islam sehingga orang tua memiliki andil dalam menentukan masa depan anak dengan menjaga, mendidik, dan memberi contoh yang baik serta mengarahkannya untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga menjadi generasi yang islami yang jujur, santun, bermartabat dan berakhlak mulia yang dapat menjadikannya

⁴⁷Imam Abi Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2008), h. 574-575.

⁴⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (Shahih al-Bukhari)*, Amiruddin, Jilid. 23, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2008, h. 568.

sebagai pribadi muslim yang taat dan beriman sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu orang tua maupun pendidik berkewajiban memberi dan mengajarkan pengetahuan yang terkait dengan pendidikan keagamaan yang berguna bagi kehidupan sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter religius peserta didik harus lebih diintensifkan agar peserta didik memiliki ketahanan sekaligus dapat mengantisipasi potensi negatif era revolusi industri 4.0. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah pengembangan kemampuan mengabdikan diri kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan menjadi diri sendiri, kemampuan untuk bisa hidup secara harmonis dengan sesama manusia dan alam sekitar dan kemampuan menjadikan dunia ini sebagai wahana menggapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama, yang kemudian menguatkan kesadaran peserta didik bahwa dunia memang tercipta untuk manusia, tetapi manusia dicipta bukan untuk dunia, melainkan untuk mengabdikan dan mewujudkan kemashlahatan.⁴⁹ Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis

⁴⁹Dewi Kumairoh, *Karakter Religius Era Revolusi Industri 4.0*, Radarjember 5 Oktober 2019 <https://radarjember.jawapos.com/2019/10/05/karakter-religius-era-4-0/> (5 Desember 2019)

dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

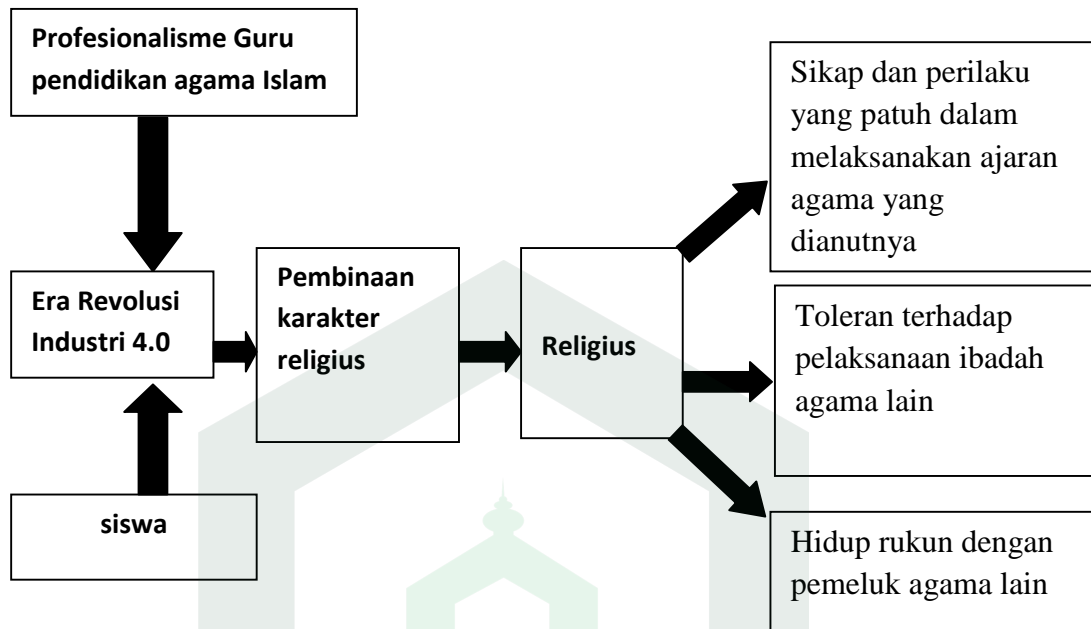
Pentingnya membangun karakter religius bagi peserta didik di era revolusi industri 4.0 merupakan salah satu solusi dalam menyiapkan generasi masa depan yang berkarakter, khususnya karakter religius. Era revolusi industri 4.0 sungguh menawarkan banyak peluang, akan tetapi sekaligus menghadirkan banyak tantangan bagi dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang beragam dengan berbagai strata perlu selalu menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius. Karena, karakter religius bersumber dari kebenaran mutlak, kebenaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

C. Kerangka Pikir

Profesionalisme adalah kualitas kinerja dengan kemampuan optimal baik segi pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam membuat perencanaan, melaksanakan program pembinaan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pembinaan karakter religius adalah suatu usaha yang menyeluruh agar siswa memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter religius adalah nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan karakter yang dirancang oleh guru pendidikan agama Islam dapat merubah siswa kearah yang lebih baik, misalnya dalam beribadah shalat, toleransi, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Dari

pembahasan di atas maka berikut bagan kerangka konseptual pembinaan karakter religius;



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

Penelitian ini tergolong jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Dengan maksud untuk menggambarkan fakta atau gejala apa adanya atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹ Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter religious siswa SMP yayasan pendidikan Sorowako (YPS) Singkole Luwu Timur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yakni mengamati fenomena yang muncul dilapangan serta mencari makna dari pengalaman informan.² Selain itu juga digunakan pendekatan keilmuan interdisipliner, yakni: pendekatan spiritual, psikologis, pedagogis.

Pendekatan spiritual adalah memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan al-sunnah, menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.³ Pendekatan ini diarahkan untuk menelusuri dan

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

²Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 20.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ad. I. Cet.V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 151.

mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter religious siswa.

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati. Perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi akibat dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.⁴ Pendekatan psikologis digunakan untuk melahirkan sebuah konsep pembinaan karakter religius terhadap peserta didik yang disesuaikan dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Pendekatan pedagogis menuntut bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.⁵ Pendekatan ini digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter religius siswa.

B. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SMP YPS Singkole, kelurahan magani, kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. Sedangkan pengambilan data penelitian mulai dilakukan pada bulan November 2019 sampai dengan bulan Januari tahun 2020.

Alasan peneliti memilih SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS) Singkole Luwu Timur sebagai tempat penelitian diantaranya;

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet.III; Raja Grafindo Persada, 1999), h. 50.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 136.

1. SMP YPS Singkole adalah sekolah umum yang warga sekolahnya berasal dari berbagai ragam agama dan etnis yang berbeda dimana warga sekolah dituntut untuk dapat membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama namun secara internal siswa juga dituntut untuk taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

2. SMP YPS Singkole adalah sekolah swasta milik perusahaan tambang nikel PT. Vale Indonesia yang mendapatkan dampak positif iklim kedisiplinan yang kuat dari perusahaan tersebut.

3. Sekolah tersebut menerapkan *Full day school* sebelum pemerintah mewacanakan yang menjadi kontroversi. Dengan demikian siswa muslim melaksanakan salat zuhur dan ashar di masjid sekolah secara berjamaah sebagai implementasi ketaatan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati untuk mendapatkan tanggapan dan informasi, dengan demikian subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah sebagai pejabat pengawas keberlangsungan kebijakan, yang memiliki visi misi dan pelaku dari kebijakan tersebut.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai aktor pelaksana program yang terlibat langsung dengan peserta didik dan pelaku dari program pembinaan karakter religius.

c. Peserta didik sebagai pelaku langsung dari program pembinaan karakter religious.

Penentuan subjek di atas menggunakan teknik purposive sampling, salah satu teknik sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu masalah yang berkaitan dengan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter religious di SMP yayasan pendidikan Sorowako.

D. Instrumen dan Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pencatatan fakta ataupun angka dari peneliti. “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.”⁶ Jadi data merupakan sekumpulan informasi yang di peroleh peneliti melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti diantaranya:

⁶ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), h.77.

a. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kemampuannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu pancaindera lainnya. dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁷ Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁸ Pendapat lain observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁹

Dalam observasi ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap proses pembinaan karakter religious siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS) Singkole Luwu Timur, dan mencatat segala yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Cet. 5: Jakarta; Kencana, November 2011), h. 118.

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.168.

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 63.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Pengertian yang senada yakni wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.¹¹ Dari dua pendapat tentang pengertian wawancara di atas, maka peneliti dapat memahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi tatap muka secara langsung, meskipun wawancara itu dapat dilakukan melalui perantara media.

Adapun metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, metode ini disebut metode wawancara mendalam..Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan. Peneliti disini bertindak

¹⁰Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

¹¹ Burhan Bunging, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.114.

sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut, disamping itu wawancara ini dilakukan secara berulang-ulang dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian. Dalam hal ini diberikan pertanyaan-pertanyaan dengan cara terstruktur dan non struktur. Informan yang diwawancarai meliputi kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik, guru bidang studi lain, dan orang tua peserta didik.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup atau video, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹² Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, data guru, data peserta didik, data sarana prasarana, dan foto kegiatan pembinaan karakter religius di SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS) Singkole Luwu Timur .

2. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian yang baik dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada ketepatan instrument dan kualitas

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , h. 326.

pengumpulan data.ada dua hal yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrument dan kualitas pengumpulan data.¹³ Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah seperangkat panduan yang digunakan oleh observer dalam pengumpulan data saat proses penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian Pembinaan karakter religious siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS) Singkole Luwu Timur. Untuk lebih jelasnya, pedoman observasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aspek ketaatan menjalankan ajaran agamanya seperti Ibadah salat, puasa cara berpakaian, dll
2. Aspek toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain
3. Aspek kerukunan dengan pemeluk agama lain
4. Aspek kegiatan pembinaan religious

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan dalam wawancara yakni berupa sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk disajikan atau ditanyakan kepada responden.wawancara dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena wawancara ini bersifat bebas dimana peneliti

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 62.

tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁴

c. Format Dokumentasi

Format dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti yakni dokumen dalam berbentuk tulisan misalnya jadwal atau program kegiatan pembinaan religius, sejarah, dan biografi, karena peneliti juga akan membahas profil sekolah SMP Yayasan Pendidikan Sorowako.

E. Validitas dan Reabilitas Data

Hasil penelitian akan diuji keabsahan datanya, peneliti mencoba membangun mekanisme sistem keabsahan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pemeriksaan data kualitatif Moleong atau Burhan Bungin disebut dengan istilah meta-metode yaitu menggunakan beberapa metode sekaligus dalam suatu penelitian yang dilakukan secara linear atau secara silang, untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian itu adalah sah dan benar.¹⁵

Berikut ini beberapa teknik pemeriksaan data yang dilakukan dalam upaya menjamin keabsahan data hasil penelitian yaitu:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 320.

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, ED. I*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 143.

1. Ketekunan pengamatan dilakukan terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Sikap religius Peserta SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS) Singkole Luwu Timur. Triangulasi dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui pengamatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dengan data hasil wawancara dan dokumen yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari data primer.

2. Kecukupan referensi dilakukan dengan jalan membuat catatan lapangan, membuat transkrip pengamatan berperanserta, mengumpulkan dokumen yang diperlukan untuk memperkuat hasil pengamatan.

3. Uraian rinci, hal ini dilakukan dengan jalan melaporkan hasil penelitian dengan uraian yang teliti dan secermat mungkin serta mengacu pada kajian penelitian sehingga dapat menggambarkan konteks penelitian yang dilaksanakan. Uraian tersebut disusun berdasarkan data apa adanya sesuai dengan yang terjadi dilapangan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskriptifkan tentang strategi dan upaya upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter religious siswa di SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS) Singkole Luwu Timur.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Kemudian proses pengolahan data mengikuti teori, proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.¹⁶ Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting dan relevan dengan judul tesis. Kemudian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan demikian, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara menyeluruh dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data penelitian kualitatif yang sering digunakan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, network,

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246.

dan chart.¹⁷ Selanjutnya penyajian data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah guru, peserta didik, sarana dan prasarana disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan data yang sifatnya kuantitatif seperti sikap, perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah atau fokus penelitian. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan subjek penelitian, apabila kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat kembali penelitian kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penelitian memerlukan telaah dan pemilahan data yang relevan untuk dirangkum. Selanjutnya data diklasifikasikan dan diatur berdasarkan sistematika dan struktur berfikir yang diterapkan dalam mendiskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan kemudian dianalisa, diedit, dan disimpulkan. Selanjutnya untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS) Luwu Timur

a. Sejarah berdirinya SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS)

SMP YPS adalah sebuah Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini terletak di kota Sorowako di Jl. Hasanuddin. Keberadaan SMP YPS tidak lepas dari adanya perusahaan tambang terbesar di Indonesia yaitu PT. Inco. Mulanya dibangun SMP YPS diperuntukkan bagi anak-anak karyawan PT. Inco saja. Tapi selanjutnya sesuai dengan perkembangan dan kebijakan perusahaan maka anak-anak penduduk sekitar daerah konsesi PT. Inco juga sudah bisa mengenyam pendidikan di SMP YPS.

Awal mulanya SMP YPS berasal dari SMP PT. Inco Singkole yang mulai beroperasi pada tanggal 23 Februari 1983 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 018/C/Kep/I.83 tentang syarat dan tata pendirian sekolah swasta dan laporan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor sekolah S09162001. Selanjutnya pada tanggal 3 April 1979 di UjungPandang atas prakarsa para tokoh pendidikan Drs. Usaman Effendi, Ir. Tomridjo, Abing Soeriaatmadja, Ir. Rumengan Musu, Drs. Rama Premana Soedjarwo dan Herawan Adiwasisita yang mendelekrasikan

berdirinya Yayasan Pendidikan Soroako (YPS) maka secara otomatis SMP PT. Inco berubah nama menjadi SMP Yayasan Pendidikan Sorowako.¹

Pada tanggal 23 Agustus 1993 SMP YPS memperoleh status disamakan, yang selanjutnya pada tahun 2011 mendapatka sertifikat ISO 9001: 2008, dan pada tahun 2013 memperoleh akreditasi “A” hingga sekarang. Adapun data SMP YPS adalah sebagai berikut:

- 1) Nama Sekolah : SMP Yayasan Pendidikan Sorowako
- 2) Tahun berdiri :28 April 1976
- 3) NPSN :40310140
- 4) Akreditasi : A
- 5) Nomor Statistik : 202192770019
- 6) Telepon :(021) 5249100
- 7) Alamat : Jl. Hasanuddin No. 47 Kelurahan Magani ,

Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur²

b. Visi dan Misi

Adapu visi dan misi SMP YPS adalah sebagai berikut:

Visi; Membentuk insan berkarakter yang berguna bagi diri sendiri, orang laian dan lingkungan sekitar.

Misi; Memberikan layanan pendidikan, pelatihan, dan pengajaran yang berkualitas bagi semua peserta didik melalui tindakan nyata guru dan orang tua.

¹Dokumen SMP Yayasan Pendidikan Sorowako. Dokumentasi, 9 Januari 2020.

²Dokumen SMP Yayasan Pendidikan Sorowako. Dokumentasi, 9 Januari 2020.

Selain visi dan misi, SMP YPS memiliki nilai dasar yang dikembangkan menjadi budaya sekolah yaitu jujur, Bertanggung jawab, peduli, menghormati, berani, dan pantang menyerah.

Melalui visi, misi, dan nilai dasar yang dikembangkan menjadi budaya sekolah diharapkan SMP YPS dapat memberikan lulusan mandiri, beriman, bermoral, cerdas, dan cinta lingkungan.³

Lulusan mandiri, memiliki prinsip hidup bermakna, terbuka terhadap perubahan, berani mengambil resiko, dan memiliki kemampuan untuk menjadi dewasa muda yang proaktif.

Beriman, memiliki keyakinan kepada Tuhan taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dan memiliki ketetapan hati dan keseimbangan batin.

Bermoral , kemampuan membedakan yang baik dan buruk, taat kepada aturan dari Negara, masyarakat dan keluarga, memiliki budi pekerti dan sopan santun kepada sesama.

Cerdas, memiliki kemampuan berfikir untuk mengambil keputusan baik, memiliki kecintaan, pada ilmu teknologi, serta berwawasan luas, mampu membedakan mana yang penting dan mana yang tidak, mampu mengoreksi diri sendiri.

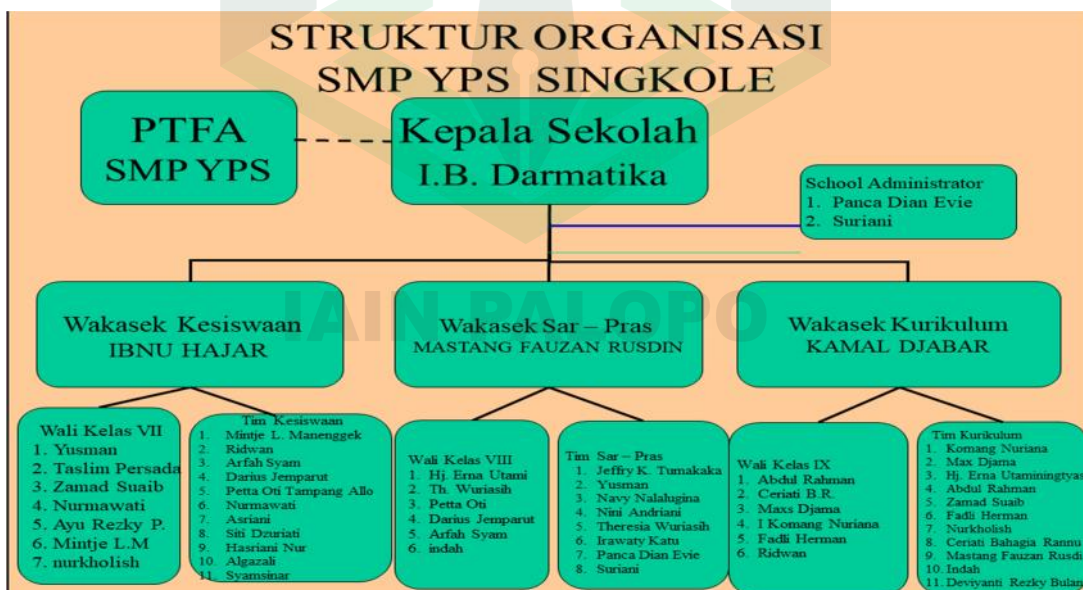
Cinta lingkungan, memiliki sikap dan tindakan yang selalu berupaya memelihara kelestarian lingkungan.

³Dokumen SMP Yayasan Pendidikan Sorowako. Dokumentasi, 9 Januari 2020.

c. Kurikulum

Sejak tahun pelajaran 2015-2016, berdasarkan SK dinas pendidikan kabupaten Luwu Timur SMP YPS telah menerapkan kurikulum 2013, adapun terkait program penguatan karakter Wakasek bidang kurikulum membuat rancangan yang disebut dengan karakter *building* diantaranya adalah; Sikap Religius (bagi siswa muslim salat Dhuha, salat dzuhur berjamaah, salat ashar berjamaah karena siswa pulang jam 15.30, puasa senin kamis dan buka puasa bersama disekolah).Peduli (Bakti sosial, kebersihan kelas dan halaman sekolah).Respect (Memberi salam saat bertemu dengan guru, orang tua, tamu sekolah, dan teman-temannya).Budaya Sekolah (Senyum, Salam, dan Sapa). Cinta Lingkungan (Memanfaatkan daun kering menjadi kompos, membuang sampah pada tempatnya, merawat taman kelas).PBM (berbaris sebelum masuk kelas, salam dengan guru dan merapikan kelas sebelum mengakhiri pelajaran, berdoa sebelum memulai pelajaran, menyanyikan lagu wajib nasional di awal pembelajaran, mengaitkan materi pelajaran dengan masalah sehari-hari, menumbuhkan rasa ingin tahu). Budaya Antri (saat memeriksa tugas siswa, saat menyimpan dan mengambil sepatu di rak, saat naik bus jemputan). Jujur (kantin kejujuran, mengembalikan barang/uang yang bukan miliknya atau dimasukkan ke kotak temuan).⁴

d. Struktur organisasi SMP Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS)



Gambar, 4.1 Struktur Organisasi SMP Yayasan Pendidikan Sorowako.⁵

⁴ Kamal Djabar, Wakasek Bidang kurikulum, SMP YPS, *Wawancara* di SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, pada tanggal 22 Januari 2020.

⁵Struktur Organisasi SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Dokumentasi* 9 Januari 2020

e. Keadaan Siswa SMP (Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS)

Adapun sebaran jumlah siswa dari data SMP Yayasan Pendidikan Sorowako adalah sebagai berikut.⁶

Tabel 4.1

Sebaran Jumlah Siswa SMP YPS

Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jenis Kelamin		Agama								Total
				Islam		Kristen		Katolik		Hindu		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	VIIA	17	15	6	8	5	3	5	4	1	0	32
2	VIIB	16	16	11	12	5	4	0	0	0	0	32
3	VIIC	16	16	11	13	5	3	0	0	0	0	32
4	VIID	17	15	6	9	4	3	6	3	0	0	32
5	VIII E	16	16	13	12	3	4	0	0	0	0	32
6	VIII F	16	16	12	12	4	4	0	0	0	0	32
7	VIII G	17	15	12	12	5	3	0	0	0	0	32
	Total	115	109	71	78	31	24	12	7	1	0	224
8	VIII A	16	16	6	10	6	2	3	3	1	1	32
9	VIII B	15	17	12	12	3	5	0	0	0	0	32
10	VIII C	15	16	9	14	6	0	0	0	0	0	31
11	VIII D	16	16	9	9	4	3	3	4	0	0	32
12	VIII E	16	16	13	11	3	5	0	0	0	0	32
13	VIII F	16	16	13	11	3	5	0	0	0	0	32
	Total	94	97	62	67	25	22	6	7	1	1	191
14	IX A	15	16	11	6	1	5	3	4	0	1	31
15	IX B	15	16	11	10	4	6	0	0	0	0	31
16	IX C	15	16	12	10	3	6	0	0	0	0	31
17	IX D	16	15	10	5	4	4	2	6	0	0	31
18	IX E	15	16	10	11	5	5	0	0	0	0	31
19	IX F	15	15	12	10	3	5	0	0	0	0	30
	Total	91	94	66	52	20	31	5	10	0	1	185
	Total Siswa	300	300	200	197	76	77	22	24	2	2	600

⁶Data Siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Tahun Pelajaran 2019/2020, *Dokumentasi*, pada tanggal 7 Januari 2020.

Dari 600 siswa SMP Yasan Pendidikan Sorowako sebagaimana tertera pada data tabel 4.1, berasal dari latar belakang agama yang beragam diantaranya siswa Muslim berjumlah 397 dengan rincian 200 putra dan 197 putri, siswa Kristen berjumlah 153 dengan rincian 76 putra dan 77 putri, siswa Katolik berjumlah 46 dengan rincian 22 putra dan 24 putri, dan siswa Hindu berjumlah 4 dengan rincian 2 putra serta 2 putri. Adapun tempat tinggalnya tersebar di tiga kecamatan yaitu kecamatan Nuha, Towuti dan Wasuponda.

f. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP (Yayasan Pendidikan Sorowako (YPS))

Guru adalah ujung tombak sekaligus penggerak utama dibalik tercapainya tujuan pendidikan. Berdiri didepan kelas, menjadi teladan hidup, dan mencerdaskan. Perekrutan Guru di SMP YPS dilakukan oleh pihak Yayasan yang di kordinir oleh Total Quality Improvement (TQI). Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar di Sekolah-sekolah YPS guna mendukung upaya peningkatan kualitas pelayanan pendidikan bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta program peningkatan kualitas secara berkelanjutan di Yayasan Pendidikan Sorowako, maka dilakukan rekrutmen guru.

Sekitar sebelum tahun 2012 rekrutmen guru SMP YPS dilakukan dengan skala Nasional, namun seiring kebijakan pemerintah terkait pemberdayaan Sumberdaya Manusia daerah Luwu Timur maka rekrutmen dibuka khusus di peruntukkan untuk warga Luwu Timur, selanjutnya jika peserta tes seluruhnya atau sebagian saja yang memenuhi *passing grade* yang ditentukan maka pihak

yayasan membuka pendaftaran tingkat Propinsi Sulawesi Selatan, dan jika kebutuhan guru yang mencapai passing grade belum terpenuhi maka selanjutnya dibuka pendaftaran tingkat Nasional.⁷

Berikut data keadaan guru di SMP Yayasan Pendidikan Sorowako.⁸

Tabel 4.2

Data pendidik dan tenaga pendidikan SMP YPS

No	Nama dan Titel	Jabatan	Pendidikan		Keterangan
1	I. B. Darmatika, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah	S2	Managemen Pendidikan/U NM Makassar	sertifikasi
2	Kamal Jabbar, S.Pd, M.Pd.	Wakasek Bidang Kurikulum	S2	Pend. Matematika/U NM Makassar	sertifikasi
3	Ibnu Hajar Ndali, LC.	Wakasek Bidang Kesiswaan	S1	Pend. Syariah Islam/Universitas Al-Azhar Mesir	
4	Mastang Fauzan Rusdi, S.Pd., M.Pd.	Wakasek Bidang Sar-Pras	S2	Manajemen Pendidikan/U NM Makassar	sertifikasi
5	Dra. Mintje L. Manenggek	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Matematika/IKIP Manado	sertifikasi
6	Dra. Erna Utamingtyas	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Geografi/IKIP Malang	sertifikasi
7	Theresia Wuriasih, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Matematika/U niv.Sanata Dharma	sertifikasi

⁷I.B. Darmatika, Kepala Sekolah SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, Sorowako 13 Januari 2020.

⁸Data Pendidik dan Tenaga Pendidikan SMP YPS, *Dokumentasi*, Sorowako 7 Januari 2020.

8	Jeffry K. Tumakaka, S.Pd., M.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S2	Manajemen Pendidikan/U NM Makassar	sertifikasi
9	Maxs Djama. S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend.Teknik Elektronika/IK IP Ujung Pandang	sertifikasi
10	Drs. Ridwan	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend.Bahasa & Sastra Indonesia/STK IP Palopo	sertifikasi
11	Arfah Syam, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Keperawatan/IK IP Ujung Pandang	sertifikasi
12	Abdul Rahman, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Matematika/IK IP Ujung Pandang	sertifikasi
13	Darius Jemparut, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Sendratasik/U NM Makassar	sertifikasi
14	Petta Oti Tampang Allo, S.Th, M.Pd.K.	Guru Mata Pelajaran	S2	Pend. Agama Kristen/STAK N Toraja	
15	Navy Nalalugina, S.S.	Guru Mata Pelajaran	S1	Sastra Inggris/Universitas Hasanuddin	sertifikasi
16	Zamat Suaib, S.Fil.I.	Guru Mata Pelajaran	S1	Ushuluddin/Aqidah Filsafat/STAIN Palopo	
17	Ceriaty Bahagia Rannu, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Bahasa Inggris/UNM Makassar	sertifikasi
18	Nurmawati	Guru Mata Pelajaran	S1	UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR	
19	Fadhilah (pengganti almh Bu Helni)		S1		
20	Asriani, S.Pd.	Guru BP - BK	S1	Psikologi Pend.	

				&Bimbingan/ UNM Makassar	
21	Hasriani Nur	Guru BP - BK	S1	Psikologi Pend. & Bimbingan/UN M Makassar	
22	Taslim Persada, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Teknik Elektronika/U NM Makassar	
23	Nurkholish, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Fisika/UNM Makassar	
24	I Komang Nuriana, S.Pd., M.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S2	Pend. Fisika/UNM Makassar	
25	Algazali		S1		
26	Irawaty Katu	Guru Mata Pelajaran	S1	Pendidikan Geografi/ UNM	
27	Nini Andriani, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Kewarganegar aan/UNM Makassar	
28	Yusman, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend.Seni Rupa/UNM Makassar	
29	Siti Dzuriati, S.S.	Guru Mata Pelajaran	S1	Sastra Inggris/Univer sitas Hasanuddin	
30	Fadli Herman, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Bahasa Indonesia/UN M Makassar	
31	Ayu Reski Pratiwi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Bahasa Indonesia/UN M Makassar	sertifikasi
32	Indah, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1	Pend. Kewarganegar aan/UNM Makassar	
33	Deviyanti Rezky Bulan, S.Psi	Guru BP - BK	S1	Psikologi/Univ . Pancasila	

				Jakarta	
34	Panca Dian Evie	Administrasi	SM A	IPA	
35	Suriani, S.Pd.	Administrasi	S1	Pend. Matematika/S TKIP Palopo	
36	Elisabet Rarung	Guru Mata Pelajaran	S2	Pend. Agama Kristen	sertifikasi

Sumber data: Kantor Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur 7 Januari 2020

Diantara 36 guru SMP YPS yang tertera pada tabel 4.2, 2 diantaranya adalah guru pendidikan agama Islam yaitu; Ibnu Hajar Ndali, Lc. yang sekaligus menjabat sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan Zamat Suaib, S.Fil.I.

g. Kegiatan Ekstrakurukuler Pilihan

SMP yayasan pendidikan Sorowako Luwu Timur, mengembangkan kegiatan ekstrakurukuler pilihan yang di kordinir oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Kegiatan ini diarahkan pada pengembangan life skill untuk memastikan kesiapan peserta didik menghadapi masa depannya. Jenis ekstrakurikuler yang vreatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sesuai bakat dan minatnya.

Selain kepramukaan yang merupakan ekskur wajib ada pula ekskur pilihan berupa akademik dan non akademik, siswa dapat memilih ekskurikuler sesuai bakat dan minatnya bahkan ada kesempatan untuk mencoba dan siswa boleh pindah ekskur jika merasa kurang nyaman. Ekskur akademik diantaranya; *English Club*, dan *Math Club*. Sedangkan ekskur non akademik: Jurnalistik, Karate,

Marching Band, Badminton, Sepak bola, dan Desain grafis. Sebagai data pendukung berikut beberapa sampel dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler:



Gambar: 4.2 Siswi SMP YPS Mengikuti Loma Jurnalistik tingkat Nasional



Gambar: 4.3 Dokumentasi kegiatan Ekstakurikuler Marching Band



Gambar: 4.4 Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karate

h. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan pada lingkungan satuan pendidikan, di dalamnya mencakup gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Tercapainya target atau tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran tentu sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Seluruh sarana dan prasarana yang ada pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur merupakan aset yayasan dan perusahaan PT. Vale Indonesia, pengadaan dan pemeliharannya juga didanai oleh perusahaan. Adapun data sarana prasarana dan denah SMP Yayasan Pendidikan Sorowako adalah sebagaimana tercantum pada Tabel berikut:

Tabel 4.3 Blok 1-10

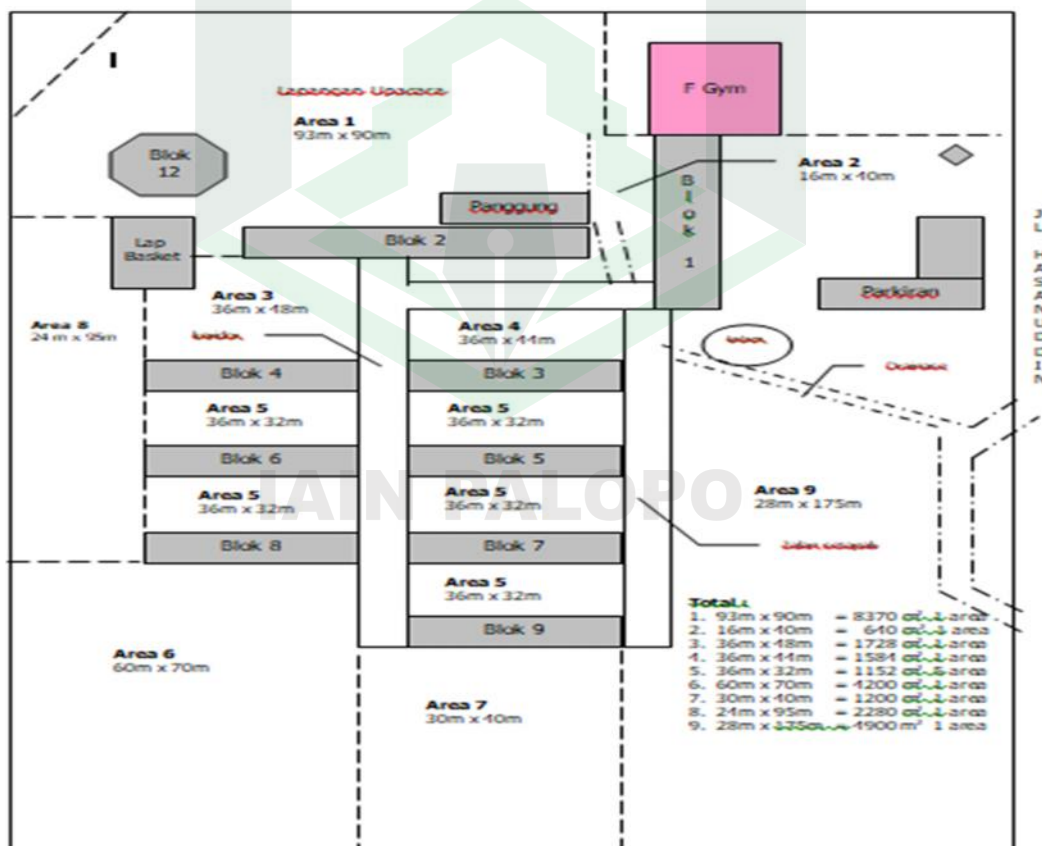
Sarana SMP YPS Luwu Timur

BLOK	KODE	Keterangan	Siswa		Guru		Lemari	AC		Komputer	Printer
			Meja	Kursi	Meja	Kursi		3/4	1.5		
BLOK I	101	Dapur									
	102	R. Guru			12	30	6		2	3	1
	103	R. Ag. Katolik		10	1	1	1		1	1	
	104	UKS							1		
	105	Wk. Kesiswaan			1	1	2		1	1	
	106	Wk. Kurikulum			1	1	4		1		
	107	Kepala Sekolah			1	1	1		1	1	1
	108	R. Meeting			1		1		1		
	109	R. Doa									
	110	Gudang					1				
	111	R. ISO			1		6		1	1	1
	112	Admin Kesiswaan			1	1	2		1	1	1
	113	Admin Kepegawaian			1	1	2		1	1	
	114	R. Perlengkapan siswa			1	1	1		1	2	
	115	Ruang ATK			2	2	2		1	1	1
W 101	Toilet Pegawai										
Luas Ruang											
		453,5 m²	0	10	23	39	29	0	13	12	5

BLOK 2	201	Komputer		30	1	1	1	2	32	2	
	202	Elektronika	30	30	2	2	2	2	1		
	203	Seni Rupa		30	1		1	2	1		
	204	Ag. Islam	30	30	1		1	2	1		
	205	Studio					1	1		2	
	206	R. TIK			1	1	2	1		3	2
	207	R. Olahraga			1		1	1		1	
	208	R. Olahraga			1		1	1			
	209	R. OSIS			1		1	1		1	
	210	R. Alat Marching Band									
	211	R. Sound System						1			
	212	R. Alat Olahraga									
	G 201	Alat Elektronika									
	W 201	Toilet Pegawai									
Luas Ruangan											
Luas Blok 2 : (17 x 35) = 595 m²		60	120	9	4	11	5	9	40	6	
BLOK 3	301	R. IPA-Biologi	30	30	1		1	2	1		
	302	R. IPA-Biologi	30	30	1		1	2	1		
	303	Lab. IPA	30	30	1		4	2			
	W 301	Toilet Siswa Wanita									
	Luas Ruangan										
Luas Blok 3 : (14 x 36) = 504 m²		90	90	3	0	6	0	6	2	0	
BLOK 4	401	R. IPS Terpadu	30	30	1		1	2	1		
	402	R. IPS Terpadu	30	30	1		1	1	1		
	403	R. IPS Terpadu	30	30	1		1	2	1		
	W401	Toilet Siswa Pria									
	Luas Ruangan										
Luas Blok 4 : (14 x 36) = 504 m²		90	90	3	0	3	0	5	3	0	
BLOK 5	501	R. B. Inggris	30	30	1		1	1	1		
	502	R. B. Inggris	30	30	1		1	1	1		
	503	R. B. Inggris	30	30	1		2	2	1		
	W 501	Toilet Siswa Wanita									
	Luas Ruangan										
Luas Blok 5 : (14 x 36) = 504 m²		90	90	3	0	4	0	4	3	0	
BLOK 6	601	R. PKn	30	30	1		2	2	1		
	602	R. Ag. Kristen		13	1		1	1	1		
	603	Perpustakaan	30	30	1		4	1	1		
	604	R. PKn	30	30	1		1	1	1		
	W 601	Toilet Siswa Pria									
	Luas Ruangan										
Luas Blok 6 : (14 x 36) = 504 m²		90	103	4	0	8	0	5	4	0	
BLOK 7	701	R. B. Indonesia	30	30	1		2	1	1		
	702	R. B. Indonesia	30	30	1		2	2	1		
	703	R. B. Indonesia	30	30	1		1	2	1		
	W 701	Toilet Siswa Wanita									
	Luas Ruangan										
Luas Blok 7 : (14 x 36) = 504 m²		90	90	3	0	5	0	5	3	0	

BLOK 8	801	R. Matematika/EC	30	30	1		1	2	1	
	802	R. IPA-Fisika	30	30	1		2	2	1	
	803	R. IPA-Fisika	30	30	1		2	2	1	
	W 801	Toilet Siswa Pria								
	Luas Ruang									
Luas Blok 8 : (14 x 36) = 504 m²		90	90	3	0	5	0	6	3	0
BLOK 9	901	R. Matematika	30	30	1	1	1	2	1	
	902	R. Matematika	30	30	1		1	2	1	
	903	R. Matematika	30	30	1		1	2	1	
	W 901	Toilet Siswa Wanita								
	Luas Ruang									
Luas Blok 9 : (14 x 36) = 504 m²		90	90	3	1	3	0	6	3	0
BLOK 10	1001	R. Seni Rupa (Galeri)	30	30			1			
Luas Ruang										
Luas Blok 10 : (9 x 11) = 99 m²		30	30	0	0	1	0	0	0	0

i. Denah Lokasi dan bangunan SMP Yayasan Pendidikan Sorowako



Gambar 4.5 Denah SMP Yayasan Pendidikan Sorowako.⁹

⁹ Denah SMP Yayasan Pendidika Sorowako, *Dokumentasi Sorowako*, 6 Januari 2020

2. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur.

Profesionalisme guru pendidikan agama Islam merupakan kompetensi yang sangat urgen dalam upaya menciptakan sumberdaya manusia yang bermutu dan berdaya saing pada era revolusi industry 4.0 sekarang ini. Gurulah yang secara langsung berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik segi kompetensi dan karakternya.

Keberhasilan suatu upaya pembelajaran atau tercapainya tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, salah satu penentunya adalah guru. Mengingat peran guru yang begitu dominan dalam proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, maka untuk itu diperlukan guru yang professional.

Guru profesional sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya yakni guru yang memiliki sikap mental untuk komitmen terhadap kinerja bermutu sesuai dengan standar yang diharapkan baik dari sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagaimana hasil opservasi penulis sebagai komitmen keprofesionalannya guru PAI YPS telah melakukan beberapa hal diantaranya:

a. Mempelajari, memahami dan mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang menjadi bidang ajarnya sehingga mudah diterapkan sesuai tujuan/kompetensi hasil belajar dan konteks lingkungan belajar. Guru pendidikan agama Islam SMP YPS adalah bagian yang tak dapat terpisahkan dalam mengambil andil pengembangan kurikulum. Adapun prosedur kerja pengembangan kurikulum yang menjadi acuan adalah sebagai berikut:

Kepala sekolah menetapkan tim desain dan pengembang kurikulum beserta deskripsi tugas, wewenang dan tanggung jawabnya melalui surat kepala sekolah. Tim menetapkan jadwal dan rencana pengembangan yang disetujui oleh wakil kepala sekolah dan disahkan oleh kepala sekolah. Tim desain pengembang kurikulum menerima *input* desain misalnya dari pemerintah, *stakeholder*, dan tren dunia pendidikan saat ini, selanjutnya penyusunan kurikulum dilakukan sesuai dengan input kurikulum, format, struktur, dan *output* yang direncanakan.

Kurikulum yang telah disusun oleh tim *direview* oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru mata pelajaran termasuk guru PAI di dalamnya, selanjutnya tim desain kurikulum melakukan revisi kurikulum berdasarkan hasil review, kemudian kurikulum disahkan kepala sekolah dan diteruskan ke Diknas Kabupaten atau Diknas Propinsi untuk divalidasi. Tim desain pengembangan

kurikulum melakukan sosialisai kurikulum yang telah disahkan pihak-pihak terkait kepada *stakeholder*.¹⁰

Setelah mempelajari, memahami desain kurikulum yang ada selanjutnya guru pendidikan agama Islam mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang menjadi bidang ajarnya yakni menyusun program tahunan, program semester, silabus, Kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan *lesson plan* atau rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan Zamad Suaib:

Di SMP YPS administrasi pembelajaran yang berupa kalender akademik, rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus dan lesson plan merupakan bagian penting yang harus diselesaikan sebelum guru melakukan tatap muka di depan kelas bersama siswa. Tentu saya sebagai guru pendidikan agama Islam yang menjadi bagian dari SMP YPS saya harus berkomitmen untuk memenuhi tuntutan itu dan memang jika kita mengajar tanpa administrasi sebagai acuan proses pembelajaran maka proses pembelajaran yang kita lakukan tak tentu arah.¹¹

Sebagaimana juga dijelaskan pada dokumen ISO sekolah umum YPS tentang intruksi kerja (IK) pembuatan administrasi bahwa guru harus membuat silabus berdasarkan kurikulum dan membuat *lesson plan* berdasarkan silabus.¹²

b. Mendesain proses pembelajaran siswa aktif dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan gaya belajar siswa.

¹⁰Prosedur Kerja (PK) Desain Pengembangan Kurikulum Sekolah Umum YPS, *Dokumentasi*, Sorowako 13 Januari 2020.

¹¹Zamad Suaib, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako 13 Januari 2020.

¹²Intruksi kerja (IK) dokumen ISO Sekolah Umum YPS, pembuatan silabus/ lesson plan, *Dokumentasi*, Sorowako 13 Januari 2020.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain pembelajaran dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:¹³

1. Menyiapkan semua materi pelajaran dengan berpatokan pada *lesson plan* yang telah disetujui oleh wakil kepala sekolah dan disahkan oleh kepala sekolah sebelum *lesson plan* digunakan di kelas.

2. Menyiapkan semua peralatan/ media penunjang pembelajaran dengan berpatokan pada *lesson plan*, dalam format *lessonplan* yang di gunakan guru pendidikan agama Islam di dalamnya ada bagian yang harus mencantumkan peralatan/ media yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Menyiapkan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran demi tercapainya sasaran kompetensi dasar atau indikator hasil belajar sesuai *lesson plan*.

4. Guru Pendidikan Agama Islam sudah ada di dalam kelas 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sehingga siswa merasa mendapatkan penyambutan dari guru ketika datang ke kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Siswa berbaris di depan kelas pengecekan kesiapan belajar selanjutnya guru mempersilahkan siswa masuk kedalam kelas. SMP YPS menerapkan *moving class*, sebuah sistem pembelajaran yang membuat siswa mendatangi guru saat akan belajar. Kelas-kelasnya dibedakan berdasarkan

¹³Desain Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Opservasi*, Sorowako 23 Desember 2019.

mata pelajarannya. Sebagai contoh, kelas matematika, kelas bahasa, kelas pendidikan agama Islam, dll.

Sebagaimana dokumentasi penulis pada gambar di bawah ini;



Gambar 4.6, Siswa SMP YPS berbaris di depan ruang agama Islam sebelum masuk belajar.

5. Melakukan proses *opening*; dengan Berdoa sebelum belajar, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan *pre test*. Selanjutnya melakukan proses inti sesuai dengan tahapan yang disusun dalam lesson plan dengan metode dan pendekatan yang kreatif sesuai materi dan kondisi siswa. Untuk membangun suasana pembelajaran yang interaktif terkadang guru menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa.

Sebagaimana yang disampaikan Zamad Suaib bahwa:

Saya mendesain pembelajaran berbasis ICT berpusat pada siswa pada materi tertentu, yaitu guru memberikan penugasan kepada siswa dengan mempelajari materi yang akan diajarkan pertemuan berikutnya, siswa mencari materi di internet dari berbagai sumber dan menyusun materi dalam bentuk power point, siswa yang bertugas mempresentasikan

materinya siswa yang lain dapat mengajukan pertanyaan dan siswa yang presentase menjawab sesuai kemampuan, selanjutnya saya meluruskan jawaban yang masih perlu perbaikan dan memberi penguatan jawaban yang sudah benar. Metode ini efektif membuat suasana belajar sangat interaktif karena siswa telah membaca dan mempelajari materi sebelum di bahas didalam kelas.¹⁴

Sebagaimana disampaikan oleh Raihan Nur Rizkillah:

Rata rata guru di SMP YPS termasuk guru agama Islam mendesain pembelajaran berbasis ICT, karena memang setiap kelas sudah difasilitasi komputer, LCD, layar proyektor, dan disetiap kelas juga sudah dapat mengakses internet jadi sangat memungkinkan. Biasa pak Zamat membagi tugas ke siswa untuk mencari materi sesuai dengan pembahsan kemudian membuat slide power point untuk dipresentasikan dan didiskusikan, biasa juga guru agama Islam memberikan motivasi-motivasi melalui video yang di download dari youtube. Sekarang penilaian semester juga sudah berbasis ICT, saat ulangan kita pake aplikasi dengan perangkat android, ataupun laptop, jadi sudah tidak menulis dikertas lagi.¹⁵



Gambar. 4.7. Pembelajaran di ruang agama Islam SMP YPS

¹⁴Zamad Suaib, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako 24 Desember 2019.

¹⁵ Raihan Nur Rizkillah, Siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako, 11 Januari 2020.

c. Mendesain sistem evaluasi pembelajaran yang berpedoman pada "*Authentic Assessment*", yaitu penilaian yang sebenarnya, yang mengakomodasi semua domain (kognitif, afektif dan psikomotorik) secara berkelanjutan.

Sebagaimana opservasi yang penulis lakukan bahwa:

Guru pendidikan agama Islam SMP YPS melakukan penilaian kognitif dengan tiga tahapan, pertama penilaian harian yaitu penilaian stiap kompetensi dasar, pada penilaian ini siswa masih dapat melakukan *remedial* apabila nilai yang diperoleh tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam kurikulum KTSP 2013 penilaian ini disebut dengan penilaian KI3 atau penilaian pengetahuan. Kedua penilaian tengah semester yaitu penilaian semua materi yang pernah diajarkan selama setengan semester, dalam penilaian ini siswa tidak akan dapat melakukan remedial atau perbaikan jika nilai yang diperoleh tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ketiga penilain akhir semester yaitu penilaian dari seluruh materi yang diajarkan selama satu semester, pada penilaian ini, siswa tidak akan dapat melakukan remedial atau perbaikan jika nilai yang diperoleh tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), jadi penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester adalah penilaian yang tidak ada remedialnya.

Guru pendidikan agama Islam melakukan penilaian afektif dengan melakukan portofolio dan pencatatan dari setiap perilaku dengan yang paling menonjol baik yang menonjol negatifnya maupun yang menonjol perilaku positifnya. penilaian afektif ini dalam kurikulum KTSP 2013 disebut dengan penilaian KI2.

Guru melakukan penilaian psikomotorik menialai *performance* atau praktik siswa dengan berpedoman pada rubrik penilaian. Penilaian ini dilakukan untuk menilai materi-materi pembelajaran yang mempunyai muatan praktik seperti salat, berwudhu, dll. Dalam kurikulum KTSP 2013 penilaian ini disebut penilaian KI4 atau ketrampilan.¹⁶

- d. Mencari, menetapkan dan menyediakan sumber-sumber belajar yang variatif serta dapat mengakomodasi perbedaan belajar siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan maksimal. Mengembangkan sistem pengelolaan kelas yang efektif agar setiap siswa dapat diperhatikan dan terlayani dengan baik sehingga mereka dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
- e. Membuat kesimpulan penilaian individual siswa berdasarkan data-data hasil penilaian yang lengkap dan berkesinambungan selama proses pembelajaran, serta memberikan laporan perkembangan individu siswa secara jelas dan rinci kepada kepala sekolah dan orangtua.

Sebagaimana disampaikan oleh Zamad Suaib bahwa:

Dalam setiap penilaian, baik penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester saya harus mengoreksi lalu mengimput dan menganalisisnya kedalam aplikasi, kami di sekolah menyebutnya dengan *reportcard* lalu melaporkan perkembangan hasil belajar yang telah diolah melalui *reportcard* ini kepada kepala sekolah dan orang tua. Namun sekarang penilaian yang dilakukan sudah menggunakan aplikasi menggunakan komputer atau android dan system langsung mengoreksinya

¹⁶ Evaluasi/ Penilaian Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Opservasi*, Sorowako 25 Desember 2019

sehingga pekerjaan guru menjadi lebih ringan karena tidak mengoreksi lagi.¹⁷

Hasil wawancara ini diperkuat dengan dokumentasi penilaian sebagaimana terlampir.

APLIKASI PENGOLAHAN HASIL BELAJAR
SMP YPS SINGKOLE
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

PENILAIAN HASIL BELAJAR

PENILAIAN HARIAN KD

1 2 3 4 5
 6 7 8 9 10

PTS **PAS**

NILAI AKHIR

INTERVAL NILAI SIKAP			
SB	87	-	100
B	73	-	86
C	60	-	72

PERSEN PEMBOBOTAN PH		
	TUGAS	UH
PH	40	60

PERSEN PEMBOBOTAN NILAI AKHIR			
	PH	PTS	PAS/PAT
NR	70	20	10

7C
 REGISTERED
 Terimakasih sudah menggunakan Aplikasi Untuk Konsultasi silahkan menghubungi nomor 081242849144 A-n I Komang Nuriana,
INPUT KD
 REGISTRASI
 BUKA PASSWORD
 PASANG PASSWORD

Gambar: 4.8. Tampilan menu aplikasi pengolahan penilaian.¹⁸

f. Melaksanakan kegiatan pendokumentasian yang meliputi: persiapan pembelajaran, kegiatan harian, penilaian kinerja siswa dalam bentuk portofolio dan hasil belajar siswa.

g. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan jadwal yang sudah ditentukan, dan tugas-tugas kependidikan lain yang diberikan oleh atasan. Dokumentasi jadwal pembelajaran dari atasan sebagaimana terlampir.

¹⁷Zamad Suaib, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, Wawancara, Sorowako 26 Desember 2019

¹⁸Dokumen SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, Dokumentasi 29 Januari 2020.

h. Menjalin hubungan dan komunikasi yang intensif kepada rekan kerja, siswa dan orangtua berkaitan dengan perkembangan belajar siswa. Sebagaimana disampaikan Kamal Jabbar sebagai berikut:

Guru pendidikan agama Islam di SMP YPS ada dua yaitu Ustadz Ibnu Hajar Ndali, Lc., dan Ustad Zamad Suaiab keduanya adalah sosok guru yang mampu menjalin komunikasi secara baik dan intensif dengan atasan, rekan kerja atau teman guru yang lain, begitujuga komunikasi dengan siswa dan orang tua terjalin baik, terbukti saat guru pendidikan agama Islam membuat kegiatan kegiatan, sebutlah seperti perayaan hari besar Islam, pembinaan rohani, malam bina iman dan taqwa kegiatan ini sukses dengan melibatkan teman-teman guru dan orang tua.¹⁹

Sebagaimana juga disampaikan oleh Ridwan Ali Sebagai berikut:

Guru pendidikan agama Islam di SMP YPS Ustad Ibnu ataupun Ustadz Zamad dalam keseharian memang memiliki ketrampilan komunikasi yang baik terutama berkomunikasi dengan orang tua, siswa teman sejawat dan atasan, kami sebagai teman guru di SMP YPS merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan beliau berdua sehingga ketika beliau melibatkan kami dalam kegiatan kegiatan yang diadakan oleh guru PAI kami selalu membantu dan terlibat, apalagi kegiatan itu tujuannya baik namun dalam beberapa kegiatan tertentu pelibatan guru selain masih perlu ditingkatkan, kami juga merasa berkewajiban berkolaborasi dalam kebaikan, beliau berdua ini bukan hanya guru agama di sekolah tapi juga guru agamanya masyarakat, karena beliau ini adalah sosok ustadz yang sering memberikan nasehat-nasehat, ceramah di tengah tengah masyarakat dalam berbagai kegiatan. Seperti khotib jumat, ceramah ta'ziah, ceramah aqikah, pengajian ddl.²⁰

Selanjutnya spesifikasi teknis yang dipersyaratkan oleh guru profesional yayasan atau SMP YPS adalah sebagaimana diinfokan pada saat melakukan rekrutmen, yang tercantum dalam lembar informasi resmi sebagai berikut:

¹⁹Kamal Jabbar, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako 28 Desember 2019.

²⁰ Ridwan Ali, Guru Bahasa Indonesia SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako, 7 Januari 2020.

- a. Memiliki kompetensi memadai dalam: menyusun *lesson plan*, *teaching methodology*, *authentic assessment*, *thematic teaching and student centered learning approach*, *classroom management*.
- b. Mampu melaksanakan program pembelajaran dengan pendekatan *scientific*.
- c. Memiliki ketrampilan komputer: *Microsoft Office (MS. Word, MS. Excell, MS. Power Point)*, Internet, dan E-mail.
- d. Mampu bekerja dalam kelompok, memiliki motivasi diri dan disiplin diri yang tinggi.
- e. Memiliki 'perilaku, moral dan karakter yang baik.²¹Lembar dokumentasi sebagaimana terlampir

Sebagaimanjuga yang disampaikan oleh Ida Bagus Darmatika bahwa:

Profesionalisme Guru pendidikan agama Islam di SMP YPS dapat dilihat dari dua hal yang pertama perekrutan, perekrutan guru pendidikan Agama Islam di SMP YPS melalui proses yang sangat ketat dan professional dengan melalui tahapan pendaftaran melalui email selanjutnya setelah dinyatakan lulus berkas akan mendapat panggilan untuk mengikuti tes tertulis kompetensi profesionalisme dan kepribadian setelah dinyatakan lulus maka memasuki tahapan selanjutnya yaitu tes *microteaching*, jika pada tahapan ini peserta tes dinyatakan lulus dengan memenuhi *passing grade* yang ditetapkan maka akan mendapatkan panggilan *interview* dan jika pada tahapan ini juga peserta dinyatakan lulus maka akan mendapatkan panggilan *medical check up (MCU)*. Apabila hasil MCU memenuhi kriteria sehat maka barulah peserta seleksi rekrutmen dinyatakan lulus dan diterima sebagai guru YPS dengan setatus kontrak biasa ada yang satu tahun ada juga yang sampai satu tahun. Pada masa kontrak ini guru baru mengikuti beberapa program yaitu PIGP (Program Induksi Guru Pemula) oleh mentor yaitu guru senior yantelah ditentukan dan TQI (Total Quality Improvement).Selanjutnya jika pada masa PIGP mendapatkan nilai sesuai dengan target yang ditentukan maka akan di permanenkan, jika nilai tidak mencapai target maka kontrak akan diperpanjang atau diputus.proses yang demikian ini telah dilewati oleh guru pendidikan agama Islam SMP YPS. Yang kedua profesionalisme guru pendidikan agama Islam di YPS dapat dilihat dari penilaian kinerja guru (PKG) yang merujuk pada 4 kompetensi yakitu; kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.dari hasil penilaian kinerja guru yang

²¹Lembar Informasi Penerimaan Guru Yayasan Pendidikan Sorowako, *Dokumentasi*, Sorowako, 10 Januari 2020.

dilakukan setiap tahun maka guru PAI SMP YPS dapat dikategorikan professional.²²

3. Upaya-Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan Agama Islam menanamkan dasar pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan Agama menyipakan siswa-siswi yang menguasai pengetahuan agama dan mengamalkannya, memiliki sikap menghargai agama lain yang melaksanakan ibadah, dan dapat hidup rukun berdampingan dengan agama lain.

Untuk mengetahui upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter religius, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru, dan siswa, serta melakukan opservasi dan dokumentasi.

Sebagaimana disampaikan Zamad Suaib bahwa:

Untuk pembinaan karakter religius ada rutinitas harian yaitu salat duha sendiri-sendiri, diminta secara sadar kepada siswa untuk melakukannya sendiri-sendiri. Kemudian ibadah salat dzuhur dan ibadah salat ashar, diawali dengan tadarus Al-Qur'an, dan hafalan surah surah pendek atau hafalan do'a-do'a harian itu yang dilakukan. Selanjutnya, setelah salat dzuhur dan ashar kami dari Pembina rohani Islam mengadakan ceramah singkat yang diistilahkan dengan kultum yaitu kuliah tujuh menit untuk memberikan pencerahan kembali kepada siswa siswi SMP YPS. Adapun kegiatan-kegiatan yang lain adalah untuk menambah gairah keIslaman ada pembinaan karakter siswa Muslim dibentuklah organisasi yang namanya

²²I.B. Darmatika, Kepala Sekolah SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara* 10 Januari 2020.

ROHIS yaitu organisasi Rohani Islam. Organisasi ini dibentuk pada tahun 2012 dan pengurusannya ini secara bergantian setiap tahun ada penggantian kepengurusan, ROHIS inilah yang kemudian dijadikan wadah bagi siswa Muslim untuk melakukan banyak aktifitas yang sifatnya membangun karakter religius di SMP YPS, nah ternyata dengan kegiatan belajar di kelas untuk belajar agama secara regular itu hanya tiga jam waktu, bahkan sebelum K13 hanya 2 jam, ini sangat membantu dengan keberadaan ROHIS. Nah ternyata penerapan pembelajaran agama Islam dan keinginan kita mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan waktu yang singkat tiga jam itu kami Pembina rohani islam menganggap sangat masih kurang, sehingga keberadaan ROHIS ini sangat membantu, baik yang aktif secara khusus di rohis yang jumlah pesertanya hamper seratus orang eee anggota, ya secara umum siswa-siswi muslim singkole.²³ Diperlukan pembentukan karakter religius yang diawali dengan pembiasaan dan keteladanan oleh guru.

Senada dengan hasil wawancara Ibnu Hajar bahwa: Bentuk kegiatannya pekanan khususnya untuk rohis itu ada kegiatan puasa senin kamis ya dan dilakukan buka puasa bersama. Dalam kegiatan tersebut kami melakukan kajian keislaman dan bergantian dipekan berikutnya itu koreksi bacaan Al-Qur'an, selanjutnya ada olah raga panahan itu yang dilakukan pada hari kamis. Kemudian pekanan yang lain adalah melaksanakan shalat jumat secara berjamaah di sekolah nah itu dipandu langsung oleh guru agama eeee bergantian untuk melakukan khutbah dan bimbingan ibadah praktis lainnya setiap hari jumat. Eeee kegiatan yang lain yang dipelopori anak ROHIS, tentu seperti perayaan-perayaan hari besar Islam itu anak ROHIS yang menjadi ujung tombak dalam kegiatan tersebut kpanitiaanya dari ROHIS. Untuk Kegiatan rutin tahunan juga adalah seperti bulan Ramadhan ada pesantren Ramadhan, yang secara rutin dan bersifat wajib dilaksanakan di sekolah, kami biasa mengundang daritenaga-tenaga terampil atau diistilahkan dengan *trainer* itu dari Jakarta, pernah ESQ dari Jakarta kemudian dari Makasar, ya kemudian tenaga-tenaga dari Bone dari Palopo, dari Malili untuk mengisi siraman rohani membentuk religius bagi siswa. Nah itu kegiatan pesantren Ramadhan. Adapun kegiatan yang lain dari kegiatan ROHIS ini adalah eeee setiap persemester dalam hal ini ROHIS mengadakan kegiatan malam bina iman dan taqwa (Mabit), Mabit ini di khususkan untuk mereka yang Muslim perwakilan kelas jadi wali kelas mengutus anak walinya. dilakukan secara rutin pertiga bulan, tujuannya agar siswa muslim ini mendapat pelajaran tambahan terkait pendidikan agama Islam, kemudian ada kegiatan khusus anggota ROHIS seperti LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) barusan ini kami lakukan untuk

²³Zamad Suaib, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, Wawancara, Sorowako 26 Desember 2019

membekali anak-anak ROHIS secara khusus untuk bagaimana menjadi pribadi-pribadi yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, itu diantara beberapa kegiatan yang kami lakukan. oh tadi ada lupa di kegiatan harian itu ada pengedaran kotak amal infaq dan sedekah, dan itu dana digunakan untuk menunjang fasilitas kebutuhan siswa itu sendiri dalam kegiatan keagamaan seperti dana-dana mereka ini dimanfaatkan untuk sumbangan bagi mereka yang terkena dampak atau musibah bencana dan lain sebagainya. Kegiatan yang lain ada istilahnya Baksos (Bakti sosial) berbagi bersama ROHIS, kami melibatkan seluruh siswa dan orang tua untuk terlibat aktif untuk membantu kelompok maupun organisasi, seperti baru baru ini kami adakan bakti sosial di pesantren Darun Naja dan memberikan bantuan berupa fasilitas sekolah kursi, meja, kemudian pengecatan pagar, kemudian pemberian laptop, print, nah itu semua sebagai wujud kepedulian kita sebagai sesama sehingga tidak hanya kesanggupan-kesanggupan spiritual saja anak bisa dapatkan dalam pembinaan- pembinaan di SMP YPS tetapi juga jiwa jiwa sosial mereka ditumbuhkan , tidak hanya pintar mengaji tapi juga dia pintar menolong, yah itu diantara kegiatan-kegiatan di pembinaan kerohanian siwa di SMP YPS.²⁴ Kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk membangun kesalehan sosial bagi siswa.

Selanjutnya Zamad Suaib dalam suatu wawancara mengomentari bahwa kegiatan tahunan kalau Idul Adha ada juga penyembelihan hewan kurban dana yang digunakan adalah bersumber dari siswa yang sifatnya sesuai dengan kesanggupan masing-masing, memang sumnangan itu tidak memenuhi kriteria kurban namun sebagai bentuk pembelajaran implementasi nilai-nilai kurban. Adajuga peringatan hari-hari besar Islam baik mengikuti undangan kegiatan di luar atau mengadakan kegiatan sendiri di internal sekolah. Kegiatannya biasa dalam bentuk pawai atau tabligh akbar, biasa diantara peserta mengikuti lomba-lomba yang diadakan. Pembinaan karakter religius anak-anak kita fokus pada materi aqidah bagaimana dia beres pasda keyakinannya kepada Allah .S.W.T., kemudian yang tidak kalah penting dan pokok terkait dengan akhlak siswa-siswi SMP YPS, karena bagaimanapun juga yang terlihat langsung seorang Muslim itu bukan imannya tetapi akhlaknya sehingga kami sangat focus didalam pembinaan karakter dari sisi akhlak ini.kegiatan yang lain juga berupa pengingatan-pengingatan setiap selesai salat terkait hal ibadah.²⁵

²⁴Ibnu Hajar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako 25 Desember 2019

²⁵Zamad Suaib, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako 26 Desember 2019



Gambar 4.9. Pembiasaan salat Dzuhur berjamaah di Mushola SMP YPS

Sebagaimana juga disampaikan oleh Kamal Jabbar bahwa :

Pembinaan karakter religius yang di lakukan di SMP YPS ada beberapa bentuk kegiatan seperti: Salat duha, Salat duha ini adalah salat sunnah dua rakaat, siswa melaksanakannya secara sendiri-sendiri, dipantau dan dibina oleh guru pendidikan agama Islam, waktu pelaksanaannya saat siwa tiba di sekolah dan pada saat jam istirahat pertama. Maksud dan tujuan dianjurkannya siswa melaksanakan salat duha adalah agar siswa terbiasa melaksanakan amalan amalan agama walaupun yang sunnah segingga mereka mudah juga melaksanakan amalan-amalan yang wajib. Tilawah Al-Qur'an, Hafalan surah/ doa. Salat Dzuhur, kegiatan salat Dzuhur berjamaah ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi muslim dari kelas VII (tujuh) sampai kelas X (sepuluh) selain itu juga diikuti oleh bapak ibu guru muslim SMP YPS. Waktunya dilaksanakannya setiap hari pada jam 13.30, pada jam ini semua unit agama melakukan ibadah di pangkalannya masing masing, Islam di Mushola, Kristen di Aula TQI, Katolik di ruang agama katolik, Hindu di ruangan agama Hindu. Mengapa salat dzuhur jam 12.30 baru dilaksanakan karena sekolah SMP YPS satu lokasi dengan SD YPS sehingga mushola ukuran 24m x 24m itu tidak mencukupi jika harus salat Dzuhur bersamaan dengan siswa SD dengan demikian mushola digunakan lebih dahulu oleh siswa –siswi SD YPS dari jam 12.00-12.30 dan 12.30 digunakan siswa SMP. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini, agar siswa SMP YPS memiliki tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan ibadah salat, sebagai bagian dari ajaran agamanya dan harapannya adalah siswa tidak hanya disiplin dan tanggung jawab menjalankan salat ketika di sekolah namun disiplin dan tanggung jawab pula ketika di rumah. Adajuga

infaq harian, ceramah, salat ashar, salat Jum'at, puasa sunnah kamis, buka puasa bersama, kajian keIslaman, malam bina iman dan taqwa (Mabit), bakti sosial, dan pesantren ramadhan, kalau pesantren ramadhan ini bukan hanya program guru Pendidikan Agama Islam namun program sekolah secara umum dimana saat bulan Ramadan semua siswa mengikuti kegiatan yang disebut bina rohani yang di kelola oleh unit agama masing masing dan guru agama masing dan melibatkan teman guru sesuai agamanya.²⁶ Pembinaan karakter religius yang dilakukan di SMP YPS untuk membentuk siswa menjadi taat beragama.

Sebagaimana Azizah Ainul mengungkapkan pendapatnya dalam suatu wawancara bahwa:

Pak Zamad dan pak Ibnu sebagai guru agama selalu memotivasi kami untuk rajin beribadah misalnya dengan metode ceramah singkat setelah melaksanakan salat Dzuhur berjamaah dan salat Ashar berjamaah beliau menyampaikan balasan Allah bagi orang yang beribadah dan ancaman bagi orang-orang yang malas melaksanakan ibadah misalnya salat. Dalam setiap belajar guru agama di SMP YPS juga selalu memotivasi kami untuk saling menghargai dan menghormati agama lain, tidak boleh mencela, tidak boleh mengganggu saat mereka melaksanakan ibadah. Kita meyakini apa yang kita yakini, dan kita juga menghormati keyakinan mereka. Dalam pembinaan karakter religius Pak Ibnu dan Pak Zamat melaksanakan beberapa kegiatan seperti malam bina iman dan taqwa, bina rohani setiap bulan Ramadhan, kegiatan salat duha, salat dzuhur berjamaah, salat Ashar berjamaah dan di pantau menggunakan buku control, ada juga pembinaan hafalan, tadarus dll. Dengan mengikuti kegiatan pembinaan yang diadakan gurur agama saya merasa ada perubahan menjadi lebih baik, misalnya takut meninggalkan salat, dan menjaga perilaku.²⁷ Pembinaan yang dilakukan guru agama memberi motivasi untuk merubah siswa menjadi anak saleh.

Adapun manfaat dari kegiatan-kegiatan pembinaan tersebut Nanda menyatakan pandangannya bahwa:

Saya sering mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh guru agama Islam seperti malam bina iman dan taqwa (Mabit), latihan dasar kepemimpinan,

²⁶Kamala Jabar, Wakasek Bidang Kesiswaan SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako, 28 Januari 2020

²⁷Azizah Ainul, Siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Kelas IX.A, *Wawancara*, Sorowako, 8 Januari 2020.

bina rohani setiap bulan Ramadhan dan masih banyak lagi kegiatan lain. Dari kegiatan yang saya ikuti saya merasa mendapat banyak pengetahuan tentang ajaran agama termasuk apa tugas saya hidup didunia ini dan bagaimana cara beribadah yang baik. Dalam ceramah setelah salat dzuhur dan ashar pak Ibnu biasa menyampaikan juga bagaimana tentangnya kita menghargai sesama walaupun beda agama dan dapat hidup rukun dengan mereka pak Zamad juga setiap sebelum belajar dimulai selalu mendorong kita untuk rajin menjalankan perintah Allah dan menghormati agama lain karena si SMP YPS siswanya baragam agama. Sekarang saya lebih rajin beribadah, salat saya bukan hanya di sekolah namun dirumah juga ketika sudah masuk waktu salat saya segera salat mendatangi masjid terdekat biasa di masjid Al-Ikhwan. Dan saya juga selalu berusaha menjaga kerukunan antar teman yang berbeda agama disekolah dan di rumah.²⁸ Kegiatan malam bina iman dan takwa berpengaruh besar mendorong siswa taat melaksanakan perintah Allah swt.

Untuk lebih lengkapnya dokumentasi dalam bentuk gambar sebagaimana terlampir.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh data opservasi penulis, tentang program pembinaan karakter religius di SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:²⁹

Tabel 4.5

Pembinaan Karakter Religius di SMP Yayasan Pendidikan Sorowako

No	Pembinaan Karakter Religius Harian
1	Salat Duha
2	Tilawah Al-Qur'an
3	Hafalan surah/ doa
4	Salat Dzuhur
5	Infaq harian

²⁸Nanda, Siswa SMP yayasan Pendidikan Sorowako kelas IX, *Wawancara*, Sorowako, 8 Januari 2020.

²⁹Program Kegiatan Pembinaan Karakter Religius. *Observasi*, Sorowako, 26 Desember 2019

6	Ceramah
7	Salat Ashar
No	Pembinaan Karakter Religius Pekan
8	Salat Jum'at
9	Puasa sunnah Kamis
10	Buka puasa bersama
11	Kajian keIslaman
No	Pembinaan Karakter Religius Harian Bulanan
12	Mabit
13	Pentas PAI
14	Peringatan tahun baru Islam
15	Bakti sosial
16	Penyembelihan hewan Qurban
17	Pesantren Ramadhan

Sumber data: Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako.

Sebagai data pendukung, dokumentasi dalam bentuk gambar kegiatan pembinaan karakter religius yang penulis dapat kumpulkan dari dokumen guru pendidikan agama Islam SMP YPS Luwu Timur sebagaimana terlampir.

4. Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat, serta solusi dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era Revolusi Industri 4.0

Proses pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa SMP YPS Luwu Timur terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut.

a. Faktor pendukung

Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan karakter religius siswa oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Yayasan Pendidikan Sorowako yaitu: Secara umum sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa

regulasi sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan pembinaan, yang berhubungan dengan agama atau karakter religius. Kepala sekolah beserta seluruh jajarannya, senantiasa menunjang program yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara, sebagaimana disampaikan Kamal Jabbar bahwa selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum saya sangat support kegiatan-kegiatan pembinaan karakter religius dan pembinaan karakter ini sesungguhnya bukan hanya tugas guru agama saja namun tugas semua guru.³⁰ Disamping itu juga kepala sekolah menyampaikan bahwa yang menjadi pendukung program pembinaan karakter religius adalah tersedianya sarana dan prasarana dan yang tak kalah penting adalah dukungan dan keterlibatan para guru untuk berkolaborasi dalam pembinaan karakter religius.³¹

Hal ini ditambahkan oleh Ridwan Ali yang mengatakan bahwa keberadaan organisasi Rohani Islam (ROHIS) sebagai wadah pembinaan rohani siswa Muslimsangat mendukung dalam pembinaan karakter religius siswa.³² Disampaikan juga oleh Ibnu Hajar bahwa orang tua siswa juga sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan di luar jam sekolah terkait pembinaan karakter yang dilaksanakan guru agama Islam.³³

³⁰Kamal Jabbar, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMP YPS, *Wawancara*, Sorowako, 26 Desember 2019.

³¹ I.B. Darmatika, Kepala Sekola SMP YPS, *Wawancara*, Sorowako, 13 Januari 2020.

³²Ridwan Ali, Guru Bahasa Indonesia SMP YPS, *Wawancara*, Sorowako, 7 Januari 2020.

³³ Ibnu Hajar, Guru Pendidikan Agama Islam/ Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP YPS, *Wawancara*, Sorowako, 12 Januari 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya pembinaankarakter religius siswa di SMP Yayasan Pendidikan Sorowako tidak hanya menjaditanggungjawab guru pendidikan agama Islam saja, tetapi juga didukung oleh kepala sekolah, seluruhguru, orang tua siswa serta adanya keterlibatan Organisasi ROHIS, dan sarana yang memadai.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, yang penulis identifikasi sebagai berikut:

1. Faktor internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembinaan karakter religius siswa di SMP yayasan pendidikan Sorowako adalah kurangnya kesadaran siswa.Sebagaimana diungkapkan Ibnu Hajar bahwa adakalanya siswa kurang kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama³⁴ selain kurangnya kesadaran siswa juga kurangnya motivasi diri untuk mengikuti kegiatan- kegiatan pembinaan yang diadakan sekolah secara umum dan guru pendidikan agama Islam secara khusus.³⁵

Hal ini dipertegas oleh Kamal Jabbar, wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa ketika Adzan sudah dikumandangkan terkadang masih saja ada beberapa siswa yang masih bermain atau gobrol, harus disuruh

³⁴Ibnu Hajar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP YPS, *Wawancara*, Sorowako, 12. Januari 2020

³⁵Zamad Suaib, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako 26 Desember 2019.

oleh guru Pembina baru pergi ke mushola, dan masih ada juga siswa yang melaksanakan salat hanya ketika di sekolah.³⁶

Jika dicermati bahwa yang menjadi penghambat secara internal adalah pribadi peserta didik itu sendiri. Selain faktor internal di atas, dalam upaya pembinaan karakter religius juga dipengaruhi faktor eksternal.

2. Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang penulis identifikasi sebagai penghambat dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP yayasan pendidikan sorowako yaitu:

a) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga termasuk bagian penting dalam upaya pembinaan karakter religius siswa. Peran serta orang tua dalam menanamkan karakter religius dapat tercermin dari sikap peserta didik, misalnya dalam ketaatan menjalankan ibadah salat, mengaji, ini dilihat dari buku control yang dimiliki siswa. Kemudian cara berpakaian cara menghargai antar umat beragama dan lain sebagainya. Keteladanan dan kontrol orang tua melalui pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk karakter religius siswa dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Siswa yang terbiasa menjalankan ajaran agama dirumah maka dimanapun dia berada akan mengamalkannya, misalnya siswa yang rajin salat dirumah maka dimanapun dia berada maka ketika telah masuk waktu salat maka dia akan segera melaksanakan salat.

³⁶Kamal Jabbar, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMP YPS, *Wawancara*, Sorowako, 26 Desember 2019.

Lingkungan keluarga yang tidak membiasakan dengan suasana religius, akan berdampak pada perilaku siswa di sekolah dan di masyarakat. Ibnu Hajar menyampaikan bahwa:

Masih saja ada orang tua yang memiliki sikap acuh terhadap pembinaan karakter religius anaknya. Tidak ada keteladanan dari orang tua di rumah. Semua diserahkan kepada guru agama di sekolah, apalagi yang memang keluarganya “bermasalah”. Padahal selain di sekolah, pembinaan dan pengamalan nilai-nilai religius yang dipelajari di sekolah adalah di lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁷

b) Lingkungan masyarakat

Kondisi masyarakat di tiga kecamatan pemberdayaan PT.Vale Indonesia yaitu kecamatan Nuha, Towuti, dan Wasuponda yang penduduknya sangat majemuk baik dari sisi agama, suku, maupun ekonomi dan ini cukup memberikan andil dalam pengamalan nilai-nilai religius siswa. Nilai-nilai religius sebagai pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, kurang optimal dalam pengamalannya karena berbenturan dengan lingkungan pergaulan siswa. Misalnya salat berjamaah di masjid bagi siswa, menutup aurat bagi siswi. Siswa mengetahui tentang wajibnya salat dan wajibnya menutup aurat, namun, hal itu bertentangan dengan kondisi lingkungan yang umumnya cenderung berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan cenderung tidak salat berjamaah bahkan tidak melaksanakan salat sama sekali. Sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar bahwa dampak lingkungan sangat berarti terhadap karakter religius siswa. Karena seringkali nilai-

³⁷ Ibnu Hajar, Guru Pendidikan Agama Islam/ Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP YPS, *Wawancara*, Sorowako, 12 Januari 2020.

nilai religius yang diperoleh di rumah dan sekolah berbenturan dengan keadaan masyarakat.

Dari sisi ini, dibutuhkan guru pendidikan agama Islam yang professional atau memiliki komitmen tinggi untuk terus memotivasi dan menanamkan nilai-nilai islami terhadap siswa dengan berbagai pendekatan dan metodologi agar siswa tetap konsisten dan memiliki kebanggaan dalam menjalankan ajaran agamanya, namun tetap menghargai agama lain yang menjalankan ibadah dan dapat hidup rukun berdampingan dengan agama lain.

c) Faktor arus globalisasi dan teknologi modern (Revolusi Industri 4.0)

Perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak dapat dipungkiri membawa manfaat dan kemudahan yang banyak, namun bersamaan dengan itu, dampak negatif bagi siswa pun mengikutinya. Informasi yang tidak disaring dengan filter agama yang kuat akan diterima begitu saja oleh peserta didik dan dianggap sebagai suatu nilai baku untuk diterapkan dalam kehidupannya. Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunaannya seakan bebas untuk berselancar ke mana saja, kapan saja dan dimana saja, ini menjadikan guru pendidikan agama Islam bekerja ekstra untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa.

Sehubungan dengan hal di atas Ibnu Hajar menyampaikan:

Siswa SMP YPS sebagian besar adalah anak karyawan PT.Vale Indonesia yang secara ekonomi dapat dikatakan mapan, sehingga sebagian besar siswa memiliki Android yang dapat mengakses internet, hal yang tidak mungkin dalam waktu 24 jam guru dan orang tua mengawasi mereka. Apalagi orang tua sibuk dengan pekerjaannya bahkan ada yang pergi ke tempat kerja saat anaknya belum bangun, dan saat datang anaknya sudah

tidur jadi kesempatan ketemu dan berbicara dengan anak sangat kurang. Nah jika pertemuan anak dan orang tua kurang maka kesempatan untuk mengontrol anaknya pun kurang. Mungkin saja anaknya tidak kemana-mana atau tidak keluar rumah, tapi apakah ada jaminan dia baik-baik saja dengan HP androidnya, apa yang dilakukan di dunia maya bersama teman-temannya, bermainkah?, belajarkah?, atau situs apa saja yang sudah dibukanya dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang menjadi renungan sekaligus menjadi motivasi guru untuk berupaya keras dan berfikir cerdas mengurai dan mencari solusi bagi masalah-masalah tersebut.³⁸

c. Solusi

Hasil penelitian yang dipaparkan di atas, mengindikasikan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan tugas dan fungsinya mengalami hambatan. Namun hambatan-hambatan tersebut dapat diantisipasi dan ditemukan jalan keluarnya sehingga proses pembinaan karakter religius siswa dapat berjalan dengan baik dan optimal.

Kepala sekolah SMP YPS menyampaikan bahwa:

Pembinaan karakter religius siswa tidak mungkin hanya dibebankan kepada guru pendidikan agama Islam saja, namun harus ada kerjasama seluruh guru dan orang tua. Kerja sama ini dilakukan dengan cara mensosialisasikan program sekolah, peraturan sekolah secara umum dan termasuk mensosialisasikan kegiatan pembinaan karakter religius secara khusus kepada orang tua.³⁹

Ibnu Hajar juga menyampaikan bahwa setiap kegiatan pembinaan karakter selalu kami sampaikan kepada orang tua dan ada beberapa kegiatan orang tua

³⁸Ibnu Hajar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP YPS, *Wawancara*, Sorowako, 12 Januari 2020.

³⁹I.B. Darmatika, Kepala Sekolah SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara* 10 Januari 2020.

terlibat langsung didalamnya.⁴⁰ Sedangkan Zamad Suaib menyampaikan guru dan orang tua tidak boleh ketinggalan dengan perkembangan teknologi, dan media sosial yang digunakan siswa, sehingga guru dan orang tua dapat memantau siswa.⁴¹ Adanya berbagai faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang telah dilakukan dalam pembinaan karakter religius siswa sebagaimana hasil penelitiandi atas, tidak menjadi hambatan guru pendidikan agama Islam di SMP yayasan pendidikan Sorowako dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal.

B. Pembahasan

1. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era revolusi industri 4.0

Visi, misi, serta tujuan SMP yayasan pendidikan Sorowako Luwu Timur, dengan jelas menggambarkan apa yang menjadi landasan dasar tujuan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Dengan demikian sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki identitas atau cirikhas tersendiri yang membedakanya dari lembaga penyelenggara pendidikan yang lain. Jika visi merupakan pijakan atau dasar sebuah institusi maka misi merupakan gerak langkah sebagai operasionalisasi dalam mewujudkan visi.

⁴⁰Ibnu Hajar, Guru Pendidikan Agama Islam SMP YPS, *Wawancara*, Sorowako, 12 Januari 2020.

⁴¹Zamad Suaib, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Sorowako, *Wawancara*, Sorowako 26 Desember 2019.

Tujuan SMP yayasan pendidikan Sorowako Luwu Timur adalah memberikan lulusan mandiri yang beriman, bermoral, cerdas, dan cinta lingkungan. Tujuan sekolah ini didasarkan pada visi sekolah membentuk insan berkarakter yang berguna bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Untuk mewujudkan visi tersebut maka misi sekolah adalah memberikan layanan pendidikan, pelatihan, dan pengajaran yang berkualitas bagi semua peserta didik melalui tindakan nyata guru dan orang tua.

Visi sekolah yang bertekad membentuk insan berkarakter yang berguna bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar, disini dapat dianalisa bahwa sekolah ini ingin mencetak generasi yang berkarakter yang membawa kemaslahatan bukan hanya untuk diri sendiri namun juga memberi kemaslahatan orang lain dan lingkungan disekitar. Untuk terpenuhinya keinginan itu maka tindakan nyata berupa kolaborasi dari seluruh warga sekolah dan orang tua untuk memberikan pelayanan pendidikan, pelatihan, dan pengajaran yang berkualitas harus terlaksana.

Revolusi industri 4.0 telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, umat beragama, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Revolusi industri 4.0 yang membawa arus perubahan yang super cepat tak dapat dihindari, Setiap individu dihadapkan pada tiga pilihan, yakni menempatkan dirinya sebagai pemain dengan menikmati kecanggihan teknologi sebagai sarana penunjang atau menjadi bagian yang anti pati terhadap kecanggihan teknologi

ataukah menjadi korban dan terseretderasnya arus perubahan yang dibawa revolusi industri.

Guru pendidikan agama Islam sebagai pelaksana pembelajaran, memiliki peran strategis memberikan pelayanan pendidikan, pelatihan, dan pengajaran yang berkualitas dalam membudayakan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama Islam juga menjalankan fungsinya sebagai pembimbing baik dalam bentuk pencegahan atau preventif, korektif, ataupun presentatif. Bimbingan pencegahan atau preventif bertujuan menjaga jangan sampai peserta didik mengalami kesulitan, menghindarkan hal-hal yang keluar dari nilai nilai agama, bimbingan yang bersifat korektif ialah mengadakan konseling dan pengecekan kepada pesertadidik yang belum mengamalkan nilai nilai ajaran agama dan belum toleran terhadap perbedaan keyakinan, dan bimbingan presentatif ialah suatu upaya untuk menjaga suasana ketaatan beragama, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain dan suasana hidup rukun jangan sampai keadaan yang telah baik ini menjadi keadaan yang tidak baik.

Sebagaimana pemaparan peran guru pendidikan agama Islam di atas, maka profesionalisme guru sangat penting. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai tugas pokok mendidik, mengajar dan melatih, dimana ketiganya diwujudkan dalam kesatuankegiatan pembelajaran. Disamping itu fungsi guru adalah merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.⁴²

⁴²Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VI; Yogyakarta: Grha Guru, 2011). h. 2.

Sehingga dengan demikian guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi personal atau kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi soaial.

Berdasarkan temuan di lapangan guru pendidikan agama Islam di SMP yayasan pendidikan Sorowako Luwu Timur memenuhi kriteria profesional dibuktikan dengan:

1. Komitmen Mempelajari, memahami dan mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang menjadi bidang ajarnya sehingga mudah diterapkan sesuai tujuan/ kompetensi hasil belajar dan konteks lingkungan belajar.
2. Mendesain proses pembelajaran siswa aktif dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan gaya belajar siswa.
3. Mendesain sistem evaluasi pembelajaran yang berpedoman pada *Authentic assessment*, yaitu penilaian yang sebenarnya, yang mengakomodasi semua domain (kognitif, afektif dan psikomotorik) secara berkelanjutan.
4. Mencari, menetapkan dan menyediakan sumber-sumber belajar yang variatif serta dapat mengakomodasi perbedaan belajar siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan maksimal. Mengembangkan sistem pengelolaan kelas yang efektif agar setiap siswa dapat diperhatikan dan terlayani dengan baik.
5. Membuat kesimpulan penilaian individual siswa berdasarkan data-data hasil penilaian yang lengkap dan berkesinambungan selama proses pembelajaran, serta memberikan laporan perkembangan individu siswa secara jelas dan rinci kepada kepala sekolah dan orangtua.

6. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan jadwal yang sudah ditentukan, dan tugas-tugas kependidikan lain yang diberikan oleh atasan

7. Menjalin hubungan dan komunikasi yang intensif kepada rekan kerja, siswa dan orangtua berkaitan dengan perkembangan belajar siswa

Berkenaan dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam, menurut penulis masih terdapat kelemahan. Sehingga guru pendidikan agama Islam agar lebih meningkatkan kompetensinya terutama dalam pemaksimalan pemanfaatan ICT yang sudah tersedia sebagai media pembelajaran dan kemampuan memilih strategi pembelajaran. Upaya pembinaan karakter religius siswa dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam SMP yayasan pendidikan sorowako Luwu Timur dalam kegiatan harian, pekanan dan tahunan/bulanan. Adapun kegiatan itu adalah:

Kegiatan harian:

1. salat duha
2. tilawah al-Qur'an
3. hafalan surah/ do'a
4. salat dzuhur
5. infak harian
6. ceramah,
7. salat ashar.

Kegiatan Pekan:

1. Salat Jum'at

2. Puasa sunnah Kamis/ buka puasa sunnah bersama
3. Kajian keIslaman

Adapun kegiatan tahunan/ bulanan:

1. Malam bina iman dan taqwa
2. Pentas pendidikan agama Islam (PAI)
3. Perayaan tahun baru Islam
4. Bakti sosial
5. Penyembelihan hewan kurban
6. Pesantren Ramadhan / Bina rohani

Urgensi pembinaan karakter religius bagi siswa senantiasa perlu dilakukan kapan saja dan dimana saja mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai religius. Pandangan tentang ilmu pengetahuan yang bebas nilai akan semakin menghilangkan religiusitas siswa yang seharusnya memiliki pandangan syariat nilai. Pembinaan karakter religius tidak saja menjadi tanggungjawab guru pendidikan agama Islam, namun semua warga sekolah berkewajiban untuk ikut serta memelihara, membina dan mengembangkan karakter religius dimana saja ia berada.

Secara umum profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius siswa di SMP yayasan pendidikan sorowako dapat dikatakan cukup memadai, namun guru pendidikan agama Islam tetap masih perlu untuk meningkatkan profesionalismenya dengan berbagai upaya.

2. Upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era Revolusi Industri 4.0

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunanyang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan karakter religius. Pendidikan Karakter menurut Lickona, Secara sederhana, pembinaan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa, lebih lengkapnya Lickona mengatakan bahwa pembinaan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴³ Sedangkan menurut Yusuf Qardawi, Pendidikan Karakter adalah menanamkan, dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Sunnah, adapun unsur-unsurnya *Syumul* (universal), *Rabbaniyah* (ketuhanan), *Insaniyah* (kemanusiaan), *Wasathiyah* (moderat), serta perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas.⁴⁴

Adapun upaya-upaya yang ditempuh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP yayasan pendidikan sorowako adalah sebagai berikut:

⁴³Thomas Lickona, "*Character Matter*" diterjemahkan oleh Juma Wadu Wamaungu dengan judul: *Persoalan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.5.

⁴⁴ Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardawi*, (Yogyakarta 2017).h.223.

a. Integrasi Kurikulum.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran di kelas merupakan inti pendidikan karakter religius di sekolah, untuk mengembangkan dan memantapkan materi religius tersebut maka peserta didik harus mengamalkan, mengalami dalam kegiatan-kegiatan yang nyata yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler

b. Pembiasaan.

Pembiasaan yang baik dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pembinaan karakter religius. Seseorang yang sudah terbiasa berbuat baik, maka dimana dan kapan saja ia pasti berbuat baik. Peserta didik yang sudah terbiasa salat, mengaji, dari kecil dengan bimbingan guru dan orang tua, maka sampai di lingkungan manapun tetap melaksanakannya meskipun tidak ada perintah salat dari guru agama. Demikian pula, jika peserta didik di sekolah dibiasakan saling menghargai dan dapat hidup rukun berdampingan antar umat agama maka di lingkungan masyarakat pun juga dia tetap menjaga ketentraman dan saling menghormati.

c. Keteladanan.

Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembinaan Karakter religius siswa. Guru tidak hanya memberi pengajaran mengenai ilmu pengetahuan, tetapi guru juga harus menampilkan kepribadian yang religius. Guru merupakan tokoh panutan yang segala tingkah lakunya, baik perkataan maupun perbuatannya akan ditiru oleh peserta didik. Sehingga guru tidak hanya cukup

memberi perintah dan larangan kerjakan ini dan kerjakan itu, tetapi guru harus tampil memberi contoh berupa sikap dan perbuatan.

d. Bimbingan konseling

Guru PAI dalam menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah, tidak terbatas pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sosok yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, membantu dan memfasilitasi siswa menemukan jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang dialami agar siswa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi taat beragama namun juga menghargai orang lain yang berbeda agama.

4. Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat, serta solusi dalam membina karakter religius siswa SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur di era Revolusi Industri 4.0

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kaerakter religius siswa di SMP yayasan pendidikan Sorowako Luwu Timur adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Tugas dan fungsi guru dalam membina karakter religius siswa di SMP yayasan pendidikan Sorowako Luwu Timur, guru pendidikan agama Islam tidak dapat berdiri sendiri, dukungan kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, guru-guru yang lain dan keberadaan organisasi Rohani Islam (ROHIS) sangat berarti, serta ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai bahkan sampai regulasi

yang sudah terbangun baik. Sehingga proses pendidikan dan pembinaan karakter religius berjalan dengan optimal.

b. Faktor penghambat

1) Faktor Internal

Faktor internal ialah yang bersumber dari diri siswa itu sendiri. Misalnya siswa yang terbiasa malas salat, mengaji, sampai kurangnya motivasi diri untuk mengikuti pembinaan yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang bersumber dari luar diri siswa, yaitu berupa pengaruh lingkungan. Lingkungan dapat berupa:

a) Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah guru dan pembina pertama dan utama bagi siswa. Jika di lingkungan keluarga orang tua kurang meluangkan kesempatan untuk mengajar dan membina karakter religius siswa, maka besar peluang anak-anaknya kurang berkarakter religius. Misal anak-anak yang terbiasa meninggalkan salat di lingkungan keluarga maka di sekolah susah disuruh melaksanakan salat dengan tertib.

b) Lingkungan Sekolah

Belum semua guru terlibat dalam pendampingan pembinaan karakter religius misalnya saat melaksanakan salat dzuhur dan ashar masih ada guru yang tidak berjamaah bersama siswa di mushola, padahal jika semua guru agama Islam kompak melaksanakan salat dzuhur dan ashar di mushola maka ini akan

membantu mengarahkan siswa dan mengoptimalkan pembinaan serta menjadi teladan yang baik bagi siswa.

c) Lingkungan Masyarakat

Sorowako adalah kota tempat perusahaan tambang nikel PT. Vale Indonesia. Masyarakat Sorowako adalah masyarakat Industri sangat heterogen baik dari sisi etnis maupun agama bahkan ada yang mengatakan Sorowako adalah Indonesia mini, kondisi ini membawa pengaruh terhadap kehidupan generasi muda termasuk siswa SMP yayasan pendidikan Sorowako Luwu Timur. Apa yang telah diajarkan di lingkungan rumah dan sekolah, seringkali berbenturan dengan kondisi masyarakat setempat.

d) Faktor Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan yang begitu besar, jarak antar bangsa menjadi dekat orang bekerja dan membuka usaha tak terbatas ruang dan waktu. Hal ini semua dapat dilakukan melalui kecanggihan teknologi modern. Hampir semua siswa memiliki HP android, dengan alat ini memudahkan hubungan antar person mulai komunikasi, jual beli, belajar dan lain sebagainya. Namun tidak dapat dipungkiri di samping betapa besar manfaat dalam kehidupan manusia, alat tersebut juga membawa keburukan.

Pada dasarnya siswa memiliki potensi kebaikan dan kebenaran, maka tergantung lingkungannya ia akan menjadi baik atau buruk. Oleh karena itu harus ada kolaborasi dan sinergi antara lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Prosedur kerja yang dibangun oleh pihak sekolah yakni mensosialisasikan tentang program sekolah, peraturan sekolah, mengkomunikasikan perkembangan belajar siswa kepada orang tua secara periodik, melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan pembinaan di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, pelibatan lembaga, organisasi, atau instansi dalam kegiatan tertentu di sekolah merupakan upaya yang sangat tepat. Olehnya hal ini agar semakin dikembangkan.

Guru pendidikan agama Islam SMP yayasan pendidikan Sorowako dalam membina karakter religius siswa telah berusaha secara optimal. Namun masih perlu meningkatkan profesionalannya dengan mencari buku-buku penunjang, membaca jurnal, mengakses internet yang terkait pendidikan, mengenali potensi dan karakteristik siswa dan budaya setempat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah guru yang tekun, kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta memiliki komitmen yang tinggi. Sehingga mampu mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan profesionalisme guru PAI dalam pembinaan karakter religius siswa sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru PAI SMP YPS sudah memadai. Secara Faktual, Guru PAI mempelajari, memahami dan mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang menjadi bidangnya sehingga mudah diterapkan sesuai tujuan/kompetensi hasil belajar dan konteks lingkungan belajar, mendesain proses pembelajaran siswa aktif dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan gaya belajar siswa, membuat perencanaan berupa silabus dan *lesson plan* atau RPP, melakukan pengelolaan kelas, menguasai materi sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar, mendesain system evaluasi pembelajaran yang berpedoman pada *authentic assessment*, mencari, menetapkan, dan menyediakan sumber-sumber belajar yang variatif serta dapat mengakomodasi perbedaan belajar siswa, menjalin hubungan dan komunikasi yang intensif kepada rekan kerja, siswa dan orang tua berkaitan dengan perkembangan belajar siswa serta memahami kode etik profesi. Secara yuridis latar belakang pendidikan guru adalah SI. Belum sertifikasi namun sudah lulus fre test PPG.

2. Upaya-upaya dalam pembinaan karakter religius siswa:

- a. Sistem yang *integrated* melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- b. Keteladanan.
- c. Pembiasaan.
- d. Bimbingan konseling.

3. Guru PAI dalam melaksanakan pembinaan karakter religius siswa, memiliki faktor pendukung yakni: kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bidang sarana dan prasarana, dan bidang kurikulum, guru-guru yang lain dan keberadaan organisasi Rohani Islam (ROHIS) sangat berarti, serta di tunjang dengan sarana prasarana yang memadai bahkan sampai regulasi yang sudah terbangun baik. Sedangkan faktor penghambat yakni: Internal, yakni yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri, guru PAI memberi motivasi. Adapun faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri peserta didik, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta gelombang revolusi industri 4.0.

Solusi dalam membina karakter religius siswa SMP YPS Luwu Timur di era revolusi industry 4.0 adalah membantu siswa menjalin kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain selalu mengadakan pelatihan dan seminar untuk para guru di sekolah juga memfasilitasi orang tua dan masyarakat untuk mengikuti seminar-seminar *parenting* terkait pendidikan dan bagaimana menghadapi gelombang revolusi industri 4.0.

B. Implikasi Penelitian.

Penelitian ini berimplikasi pada pembinaan karakter religius siswa di SMP YPS Luwu Timur. Sehubungan dengan itu penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam di SMP YPS sudah professional dari sisi kompetensi komitmen melaksanakan tugas dan fungsinya namun dari sisi yuridis belum professional karena guru pendidikan agama Islam belum tersertifikasi. Untuk itu guru PAI tetap meningkatkan kompetensinya baik secara teori maupun praktiknya sehingga nantinya dapat mengikuti program sertifikasi dan dinyatakan lulus.

2. Upaya pembinaan karakter religius siswa di SMP YPS telah dilakukan secara optimal, namun seiring perkembangan zaman tantanganpun meningkat sehingga guru pendidikan agama Islam perlu senantiasa melakukan evaluasi dan refleksi terkait program pembinaan karakter religius sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.

3. Dalam menghadapi hambatan-hambatan agar guru pendidikan agama Islam tetap menjaga bahkan meningkatkan komunikasi dengan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru, dan orang tua, serta meningkatkan fungsi bimbingan konseling sehingga dapat menggali dan memahami karakteristik siswa agar pembinaan karakter religius siswa dapat berjalan lancar.

4. Pemerintah daerah kabupaten Luwu Timur agar mengambil langkah dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan pelatihan guru PAI secara berkala dengan bekerja sama dengan perguruan tinggi terdekat yang kompeten, agar profesionalitas guru PAI di Luwu Timur semakin baik sebagai tindak lanjut mewujudkan Visi Luwu Timur terkemuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Imam Abi. *Shahih al-Bukhari*, Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2008
- Ahmad, Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Anwar, Nurkholis. *Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arifin. M, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ad. I. Cet.V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Barri (Shahih al-Bukhari)*, Amiruddin, Jilid. 23, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. 5: Jakarta; Kencana, November 2011.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, ED. I*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet, IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.7; Jakarta Gramedia Pustaka Utama 2013.
- Definisi Menurut Para Ahli, *Pengertian Religius*, [http:// www.definisi menurut para ahli. com/pengertian-religius/](http://www.definisi-menurut-para-ahli.com/pengertian-religius/) (28 September 2019).
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi* Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Fitria, Nurul, *Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardawi*, Yogyakarta 2017.

- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010.
- Hannafiah, Nanang dan Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hasanah, Citra. *Pengaruh Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Vol.1, No.1, 2020.
- Hornby. A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1987.
- Ismail, *Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective*, Journal of Islamic Education, University of Palembang, Vol. 20, No. 1, 2016.
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterisasi Perkata dan Terjemah Perkata*, Bekasi : Cipta Bagus Segara 2013.
- Kumairoh, Dewi, *Karakter Religius Era Revolusi Industri 4.0*, Radar jember 5 Oktober 2019 <https://radarjember.jawapos.com/2019/10/05/karakter-religius-era-4-0/> (5 Desember 2019)
- Kusnadi, Edi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008.
- Latip Abdul, 4 Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0, 27 November 2018. <https://www.kompasiana.com/altip/5bfcab25aeebe161c772f98f/4-kompetensi-guru-di-era-revolusi-industri-4-0?page=all> (13 Mei 2019).
- Lickona, Thomas, "*Character Matter*" diterjemah kanoleh Juma Wadu Wamaungu dengan judul: *Persoalan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PustakaSetia, 2011.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Ed. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulia, *Pemanfaatan ICT dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Pengaruhnya Terhadap Sertifikasi Guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat*, Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 1, 2020.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mutmainah, Siti. *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Bermutu di SMPN 1 Badadan*, Tesis, IAIN Ponorogo, 2020.
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta : Arruz Media, 2012.
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet.III; Raja GrafindoPersada, 1999
- News, *Metode Pembelajaran Pendidikan dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, (Universitas Praseya Mulya). http://pmb.ac.id/news/Metode_Pembelajaran_Pendidikan_Dalam_Menghadapi_Revolusi_Industri_4.0, (7Oktober 2019)
- PP Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. [http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-pemerintah nomor19-tahun-2005-tentang-standar-pendidikan-nasional.pdf](http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-pemerintah-nomor19-tahun-2005-tentang-standar-pendidikan-nasional.pdf)(28September 2019)
- Pendidikan Karakter, *Karakter Merupakan Jati Diri*. <https://pndkarakter.wordpress.com/category/pengertian-pendidikan-karakter/> (28 Juni 2018)
- Purwanto, M. Ngaliman, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Ramadhan, Sandy Rizky. *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Bogor*, Prosiding al-Hidayah PAI, STAI Bogor, 2020.
- Ruang guruku, *Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli*, (6 Desember 2012) [http:// belajarpsikologi. com/pengertian-pendidikan-karakter/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/)(28 September 2019).

- Rumah Inspirasi, 18
Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa> (24 Juni 2018)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Setyo, Susilo, “Guru di Era Revolusi Industri 4.0”, Pendidikan Sejarah fkip UNDANA.
<https://eprints.uny.ac.id/65069/1/GURU%20DI%20ERA%20REVOLUSI%20INDUSTRI%204.0.pdf>
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Subrowi, dkk, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa SMA Kabupaten Bogor*, Prosiding al-Hidayah PAI, STAI Bogor, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2008.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sekolah Dasar. Net, *Empethal yang mencerminkan pembelajaran abad 21*, (11 April 2017)
<https://www.sekolahdasar.net/2017/04/4-hal-yang-mencerminkan-pembelajaran-abad-21.html> (3 Desember 2019)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011).
- Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM, 2008.
- Khotimah, Khusnul, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*, Institut Sunan Giri Ponorogo 2 November 2017.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam, untuk IAIN, STAIN dan PAI* (Cet. I; Bandung Pustaka Setia, 1998).
- Universitas Prasetya Mulya, “Metode Pembelajaran Pendidikan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0” [http:// pmb.ac.id/ news/Metode_ Pembelajaran_ Pendidikan_ Dalam_ Menghadapi_ Revolusi_ Industri_ 4.0](http://pmb.ac.id/news/Metode_Pembelajaran_Pendidikan_Dalam_Menghadapi_Revolusi_Industri_4.0)



LAMPIRAN

IAIN PALOPO

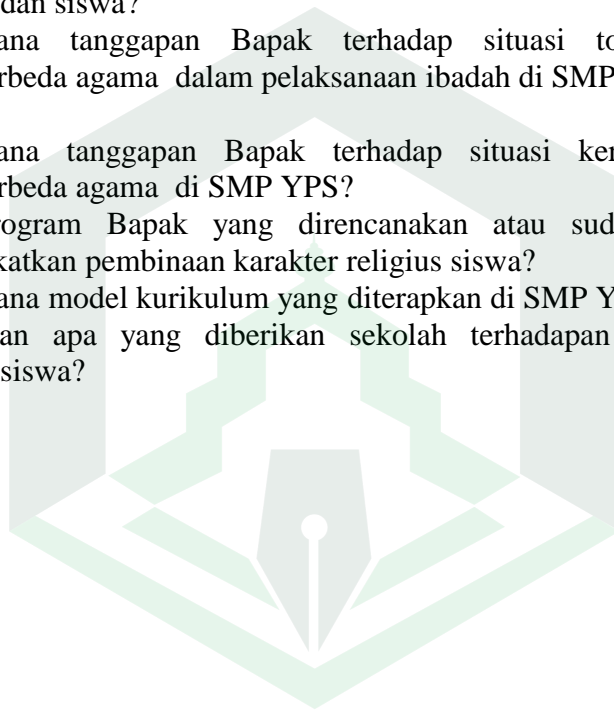
IAIN PALOPO

INSTRUMEN PENELITIAN
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH
SMP YAYASAN PENDIDIKAN SOROWAKO LUWU TIMUR

1. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap pembinaan karakter religius siswa SMP YPS Luwu Timur yang di terapkan guru PAI disekolah ini?
2. Apakah ada kegiatan-kegiatan guru PAI terkait pembinaan karakter religius? Bagaimana bentuknya
3. Menurut bapak bagaimana profesionalisme guru PAI di SMP YPS?
4. Menurut bapak bagaimana Akhlak (jujur, amanah, dan sopan santun) guru PAI?
5. Menurut Bapak bagaimana karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan kegigihan) guru PAI?
6. Menurut Bapak bagaimana kemampuan guru PAI dalam menjalin kolaborasi dengan guru lain dalam kegiatan-kegiatan terkait pembinaan karakter religius?
7. Menurut bapak bagaimana komunikasi guru PAI dengan teman sejawat dan siswa?
8. Menurut bapak bagaimana kemampuan guru PAI dalam menyelesaikan masalah?
9. Apakah bapak pernah melihat guru PAI memotivasi siswa terkait dengan pembinaan karakter religius? Seperti apa?
10. Apakah bapak pernah melihat guru PAI membimbing siwa?
11. Apakah bapak pernah melihat guru PAI mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah?
12. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap situasi toleransi antar siswa yang berbeda agama dalam pelaksanaan ibadah di SMP YPS?
13. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap situasi kerukunan antar siswa yang berbeda agama di SMP YPS?
14. Apa kebijakan-kebijakan Bapak yang direncanakan atau sudah diterapkan untuk meningkatkan pembinaan karakter religius siswa?
15. Bagaimana model kurikulum yang diterapkan di SMP YPS?
16. Dukungan apa yang diberikan sekolah terhadap pembinaan karakter religius siswa?

INSTRUMEN PENELITIAN
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK WAKIL KEPALA
SEKOLAH SMP YAYASAN PENDIDIKAN SOROWAKO LUWU TIMUR

1. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap pembinaan karakter religius siswa SMP YPS Luwu Timur yang di terapkan guru PAI disekolah ini?
2. Apakah ada kegiatan-kegiatan guru PAI terkait pembinaan karakter religius? Bagaimana bentuknya
3. Menurut bapak bagaimana komunikasi guru PAI dengan teman sejawat dan siswa?
4. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap situasi toleransi antar siswa yang berbeda agama dalam pelaksanaan ibadah di SMP YPS?
5. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap situasi kerukunan antar siswa yang berbeda agama di SMP YPS?
6. Apa program Bapak yang direncanakan atau sudah diterapkan untuk meningkatkan pembinaan karakter religius siswa?
7. Bagaimana model kurikulum yang diterapkan di SMP YPS?
8. Dukungan apa yang diberikan sekolah terhadap pembinaan karakter religius siswa?



IAIN PALOPO

INSTRUMEN PENELITIAN
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK GURU PAI SMP YAYASAN
PENDIDIKAN SOROWAKO LUWU TIMUR

1. Bagaimana ustad mendesain pembelajaran?
2. Bagaimana ustadz mengelola pembelajaran berbasis informasi ICT?
3. Apakah ustadz menggunakan ICT dalam mengelola penilaian?
4. Kegiatan-kegiatan apa saja yang ustadz laksanakan terkait dengan pembinaan karakter religius siswa?
5. Materi apa yang ustadz ajarkan terkait dengan pembinaan karakter religius siswa?
6. Bagaimana metode yang ustadz gunakan ketika membina karakter religius siswa?
7. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat ustadz dalam pembinaan karakter religius siswa di era revolusi industri.4.0 ini?
8. Apa Solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada?



IAIN PALOPO

INSTRUMEN PENELITIAN
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK SISWA SMP YAYASAN
PENDIDIKAN SOROWAKO LUWU TIMUR

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap guru-guru PAI di SMP YPS?
2. Apakah anda pernah merasa dimotivasi oleh guru PAI untuk rajin beribadah?
3. Apakah anda pernah merasa dimotivasi oleh guru PAI untuk saling menghargai dengan siswa agama lain?
4. Apakah anda pernah merasa dimotivasi oleh guru PAI untuk dapat hidup rukun dengan siswa agama lain?
5. Apakah guru PAI pernah membuat kegiatan pembinaan karakter religius?
6. Kegiatan apa yang pernah anda ikuti terkait pembinaan karakter religius?
7. Apakah anda merasa didorong untuk mengamalkan nilai religius? Seperti taat beribadah, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan siswa yang beragama lain.coba jelaskan
8. Perubahan apa yang anda alami setelah mengikuti kegiatan pembinaan karakter religius?
9. Bagaimana model pembelajaran berbasis ICT yang didesai oleh guru PAI


IAIN PALOPO



YAYASAN PENDIDIKAN SOROAKO

TOTAL QUALITY IMPROVEMENT (TQI) SEKUM

LEMBAR OBSERVASI

PROGRAM INDUKSI GURU PEMULA (PIGP)

NAMA	:
PENDIDIKAN	:
UNIT SEKOLAH	:
KELAS YANG DIKELOLA	:
MATA PELAJARAN	:
JUMLAH JAM PER MINGGU	:

Deskripsi Pembelajaran yang di observasi		Kompetensi	Indikator	Skor	
1. Kompetensi Pedagogik					
1.1 Memahami latar belakang siswa		1. Guru memperhatikan semua siswa pada awal pembelajaran 2. Guru memperlakukan siswa secara adil 3. Guru menghargai jawaban siswa 4. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran			Skor:
4 = Memenuhi seluruh kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 4 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 4 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 4 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi	
1.2 Memahami teori dan prinsip pembelajaran		1. Guru menjadi fasilitator siswa dalam belajar 2. Guru mengkondisikan siswa untuk dapat belajar 3. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa dan tujuan yang ingin dicapai 4. Guru menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran 5. Guru menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa			Skor:
5 = Memenuhi seluruh kriteria	4 = memenuhi 4 dari 5 kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 5 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 5 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 5 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi
1.3 Pengembangan Kurikulum		1. Guru mengembangkan silabus 2. Guru mengembangkan RPP 3. Guru mengemukakan tujuan pembelajaran dengan jelas, dan menggunakan kata kerja yang bisa diukur 4. Guru mengkategorikan tingkatan kata operasional indikator sesuai tingkatan berpikir Taksonomi Bloom 5. Guru mengembangkan media yang relevan			Skor:
5 = Memenuhi seluruh kriteria	4 = memenuhi 4 dari 5 kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 5 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 5 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 5 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi



YAYASAN PENDIDIKAN SOROAKO

TOTAL QUALITY IMPROVEMENT (TQI) SEKUM

1.4 Aktivitas Pengembangan Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mencoba hal-hal baru 2. Mampu mengembangkan ide-ide pembelajaran baru 3. Guru melakukan aktivitas pengembangan pendidikan seperti meneliti, menulis, diskusi dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dikelas 4. Guru menggunakan ICT dalam kegiatan pembelajaran. 	Skor:			
4 = Memenuhi seluruh kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 4 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 4 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 4 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi	
1.5 Mengembangkan potensi siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dapat menarik perhatian semua siswa pada awal pembelajaran 2. Siswa tampak antusias memperhatikan penjelasan guru 3. Guru memperhatikan siswa secara individual 4. Siswa terlibat dalam pengerjaan tugas 5. Guru memanfaatkan media pembelajaran 6. Guru memanfaatkan teknologi pembelajaran yang relevan 7. Siswa aktif mengikuti proses pembelajaran 8. Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru 9. Tidak ada siswa yang menunjukkan keraguan atau ketidakpahaman tentang topik yang diterangkan guru 	Skor:			
5 = Memenuhi 8-9 kriteria	4 = memenuhi 6-7 kriteria	3 = Memenuhi 4-5 kriteria	2 = Memenuhi 3-4 kriteria	1 = Memenuhi 1-2 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi
1.6 Komunikasi dengan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan interaksi secara aktif dengan siswa selama pembelajaran berlangsung 2. Guru melibatkan siswa dalam pembelajaran 3. Guru merespon setiap pertanyaan siswa yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan 4. Guru meluruskan pertanyaan yang kurang benar dari siswa 5. Guru menggunakan kata-kata yang mendidik dan sopan dalam berkomunikasi dengan siswa 	Skor:			
5 = Memenuhi seluruh kriteria	4 = memenuhi 4 dari 5 kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 5 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 5 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 5 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi
1.7 Penilaian dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. 2. Mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran. 3. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih. 4. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. 5. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik. 6. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik. 7. memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. 8. Melaporkan hasil penilaian pada setiap akhir semester 	Skor:			



YAYASAN PENDIDIKAN SOROAKO

TOTAL QUALITY IMPROVEMENT (TQI) SEKUM

		<p>kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.</p> <p>9. Melaporkan hasil penilaian kepada guru/wali kelas atau kepada orangtua tepat waktu</p>				
5 = Memenuhi 8-9 kriteria	4 = memenuhi 6-7 kriteria	3 = Memenuhi 4-5 kriteria	2 = Memenuhi 3-4 kriteria	1 = Memenuhi 1-2 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi	
2. Kompetensi Kepribadian						
2.1 Bertindak sesuai norma, kebiasaan dan hukum di Indonesia.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memperhatikan siswa didalam kelas secara individu 2. Guru tidak pernah menertawakan siswa apapun alasannya 3. Guru melarang siswa menertawakan siswa lain apapun alasannya 4. Guru memahami latar belakang siswa terutama yang berasal dari daerah lain atau yang memiliki pengalaman lain. 5. Dalam kegiatan apapun, guru selalu memperhatikan dan menghargai Pancasila sebagai pegangan hidup bermasyarakat 				Skor:
5 = Memenuhi seluruh kriteria	4 = memenuhi 4 dari 5 kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 5 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 5 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 5 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi	
2.2 Model peran yang stabil dan dewasa		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berbicara dengan sopan terhadap guru 2. Siswa berani bertanya kepada guru baik yang menyangkut pelajaran maupun yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pribadi 3. Orang tua siswa berani membahas kemajuan siswa dengan guru 4. Teman sejawat menghargai guru sebagai sosok guru yang kinerjanya patut dicontoh 5. Teman sejawat bersedia berbagi pengalaman dengan guru 6. Kepala sekolah menghargai guru sebagai orang yang dapat dipercaya 				Skor:
5 = Memenuhi 5-6 kriteria	4 = memenuhi 4 dari 6 kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 6 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 6 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 6 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi	
2.3 Etos kerja dan komitmen serta kebanggaan menjadi guru		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan etos kerja tinggi. 2. Menunjukkan sikap tanggungjawab yang tinggi 3. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 4. Bekerja mandiri secara profesional. 				Skor:
4 = Memenuhi seluruh kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 4 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 4 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 4 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi		
3. Kompetensi Sosial						
3.1 Bertindak inklusif dan obyektif serta tidak diskriminatif		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap inklusif terhadap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. 2. Bertindak obyektif terhadap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. 3. Bersikap inklusif dan bertindak obyektif terhadap teman sejawat dan lingkungan sekitar. 4. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah 				Skor:



YAYASAN PENDIDIKAN SOROAKO

TOTAL QUALITY IMPROVEMENT (TQI) SEKUM

		karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.			
4 = Memenuhi seluruh kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 4 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 4 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 4 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi	
3.2 Berkomunikasi dengan guru, staf pendidikan, orang tua, dan masyarakat		<ol style="list-style-type: none"> Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. Beromunikasi dengan peserta didik dengan santun, empatik dan efektif Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik 			Skor:
4 = Memenuhi seluruh kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 4 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 4 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 4 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi	
4. Kompetensi Profesional					
4.1 Pengetahuan dan pemahaman tentang struktur, isi dan standar kompetensi untuk mata pelajaran serta tahapan yang diajarkan.		<ol style="list-style-type: none"> Mampu menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis, dengan langkah-langkah pembelajaran (pembuka, kegiatan inti, dan penutup) Menjelaskan materi dengan percaya diri Menjawab pertanyaan siswa dengan jelas dan tepat Mampu mengkaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari Mengajukan pertanyaan kepada siswa yang tepat dan relevan 			Skor:
5 = Memenuhi seluruh kriteria	4 = memenuhi 4 dari 5 kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 5 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 5 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 5 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi
4.2 Profesionalitas yang meningkat melalui refleksi diri		<ol style="list-style-type: none"> Mampu melakukan refleksi dan mereview kinerja siswa Memiliki pengetahuan tentang pendidikan yang kontekstual Mampu menggunakan ICT untuk komunikasi dan pengembangan profesional Mampu melakukan penelitian tindakan kelas 			Skor:
4 = Memenuhi seluruh kriteria	3 = Memenuhi 3 dari 4 kriteria	2 = Memenuhi 2 dari 4 kriteria	1 = Memenuhi 1 dari 4 kriteria	0 = Tidak ada kriteria yang terpenuhi	
				Jumlah Total	
Catatan Observer:					



YAYASAN PENDIDIKAN SOROAKO

TOTAL QUALITY IMPROVEMENT (TQI) SEKUM

Komentar umum

Kekuatan/kelebihan proses pembelajaran:

Saran-saran Perbaikan:

$$\text{Nilai}(n) = \frac{\text{Jumlah total skor}}{\text{Skor Maksimal (64)}} \times 100 = \frac{\dots\dots}{64} \times 100 = \dots$$

Kategori:

$91 \leq n \leq 100$	Amat Baik
$71 \leq n < 91$	Baik
$51 \leq n < 71$	Cukup
$31 \leq n < 51$	Kurang
$n < 31$	Amat Kurang

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penilaian $n = \dots\dots$, maka hasil observasi tahap $\dots\dots$ berkategori $\dots\dots\dots$

Observer

Mentor/Kepala Sekolah *)

(_____)

B/N:

Guru Pemula (observan)

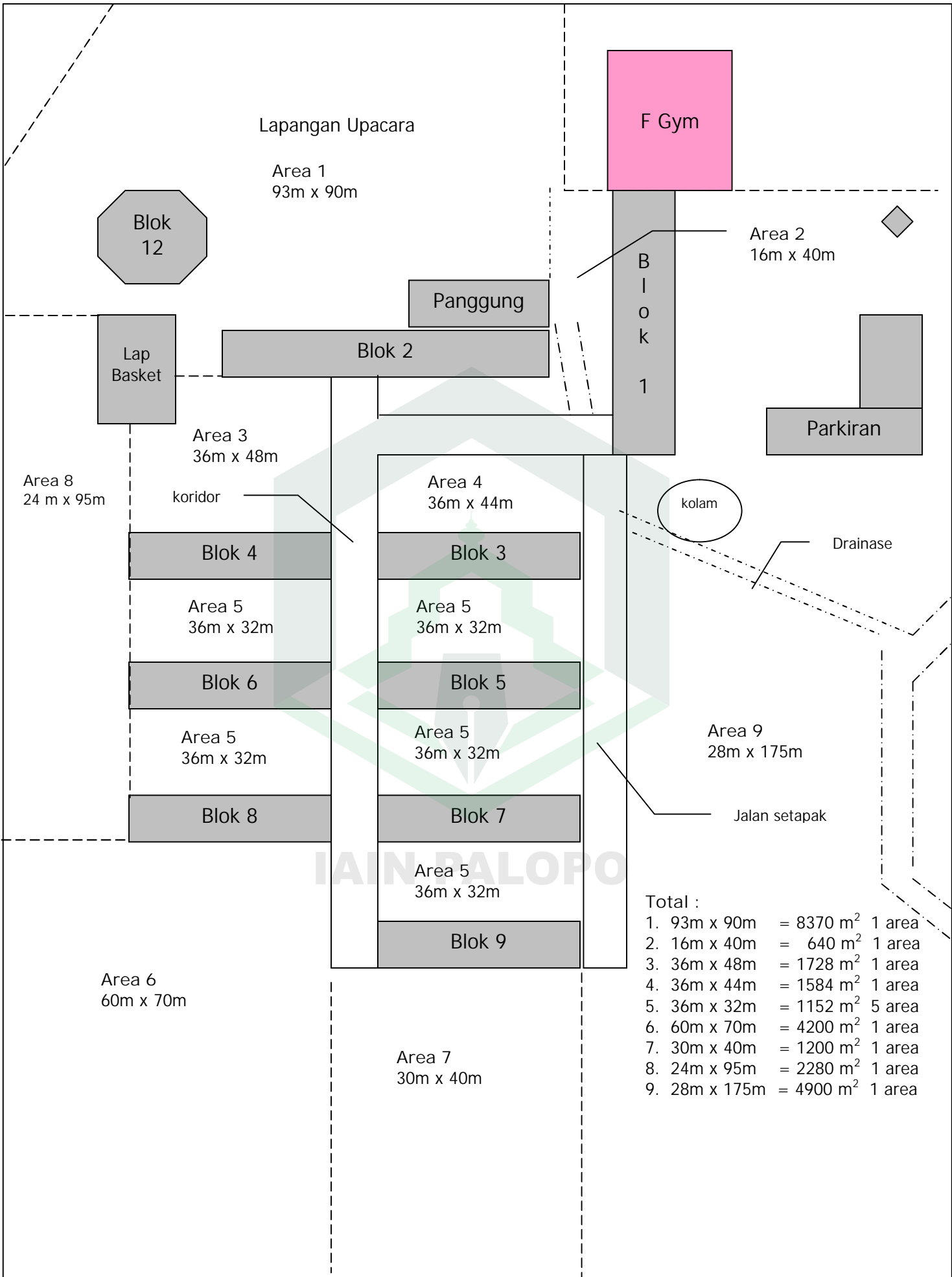
(_____)

B/N:

-*) coret yang tidak perlu

- Lembaran asli penilaian untuk observer

- Lembar foto copy (duplikat) untuk guru pemula



Lapangan Upacara

Area 1
93m x 90m

Blok
12

F Gym

Area 2
16m x 40m

Panggung

B
l
o
k
1

Lap
Basket

Blok 2

Parkiran

Area 3
36m x 48m

Area 8
24 m x 95m

koridor

Area 4
36m x 44m

kolam

Drainase

Blok 4

Blok 3

Area 5
36m x 32m

Area 5
36m x 32m

Blok 6

Blok 5

Area 5
36m x 32m

Area 5
36m x 32m

Area 9
28m x 175m

Blok 8

Blok 7

Jalan setapak

Area 6
60m x 70m

Area 5
36m x 32m

Blok 9

Area 7
30m x 40m

Total :

1.	93m x 90m	= 8370 m ²	1 area
2.	16m x 40m	= 640 m ²	1 area
3.	36m x 48m	= 1728 m ²	1 area
4.	36m x 44m	= 1584 m ²	1 area
5.	36m x 32m	= 1152 m ²	5 area
6.	60m x 70m	= 4200 m ²	1 area
7.	30m x 40m	= 1200 m ²	1 area
8.	24m x 95m	= 2280 m ²	1 area
9.	28m x 175m	= 4900 m ²	1 area

J
L
H
A
S
A
N
U
D
D
I
N

I
A
I
N
P
A
L
O
P
O

Luas Ruangan dan Halaman SMP YPS Singkole

Blok	Ruangan	Toilet	Ukuran Blok	Luas Ruangan (m ²)	Halaman	Luas Halaman (m ²)
1	13	2	10 x 34 mtr	340	28 x 32 mtr	896
2	11	2	14 x 30 mtr	420	28 x 32 mtr	896
3	3	2	14 x 32 mtr	448	28 x 32 mtr	896
4	3	2	14 x 32 mtr	448	28 x 32 mtr	896
5	3	2	14 x 32 mtr	448	28 x 32 mtr	896
6	4	2	14 x 32 mtr	448	28 x 32 mtr	896
7	3	2	14 x 32 mtr	448	28 x 32 mtr	896
8	3	2	14 x 32 mtr	448	28 x 32 mtr	896
9	3	2	14 x 32 mtr	448	28 x 32 mtr	896
Jml	46	18		3896		8064

Koridor	Panjang	195 mtr	Jumlah siswa	
	Lebar	3.5 mtr	Kelas 7	160
	Luas	6825 mtr ²	Kelas 8	140
			Kelas 9	123
Halaman Samping (Berbatasan dengan Jl. Hasanuddin)			Total	423
	Panjang	250 mtr		
	Lebar	40 mtr		
	Luas	10000 mtr ²		
Lapangan Upacara				
	Panjang	70 mtr		
	Lebar	50 mtr		
	Luas	3500 mtr ²		

IAIN PALOPO

LUAS RUANGAN SMP

BLOK	KODE	Keterangan	Siswa		Guru		Lemari	AC			Komputer
			Meja	Kursi	Meja	Kursi		3/4	1.5	2.5	
BLOK 6	601	R. PKn	30	30	1		2		2		1
	602	R. Ag. Kristen		13	1		1		1		1
	603	Perpustakaan	30	30	1		4		1		1
	604	R. PKn	30	30	1		1		1	1	1
	W 601	Toilet Siswa Pria									
	Luas Ruangan										
Luas Blok 6 : (14 x 36) = 504 m²			90	103	4	0	8	0	5	1	4
BLOK 7	701	R. B. Indonesia	30	30	1		2		1	1	1
	702	R. B. Indonesia	30	30	1		2		2		1
	703	R. B. Indonesia	30	30	1		1		2		1
	W 701	Toilet Siswa Wanita									
	Luas Ruangan										
Luas Blok 7 : (14 x 36) = 504 m²			90	90	3	0	5	0	5	1	3
BLOK 8	801	R. Matematika/EC	30	30	1		1		2		1
	802	R. IPA-Fisika	30	30	1		2		2		1
	803	R. IPA-Fisika	30	30	1		2		2		1
	W 801	Toilet Siswa Pria									
	Luas Ruangan										
Luas Blok 8 : (14 x 36) = 504 m²			90	90	3	0	5	0	6	0	3
BLOK 9	901	R. Matematika	30	30	1	1	1		2		1
	902	R. Matematika	30	30	1		1		2		1
	903	R. Matematika	30	30	1		1		2		1
	W 901	Toilet Siswa Wanita									
	Luas Ruangan										
Luas Blok 9 : (14 x 36) = 504 m²			90	90	3	1	3	0	6	0	3
BLOK 10	1001	R. Seni Rupa (Galeri)	30	30			1				
Luas Ruangan											
Luas Blok 10 : (9 x 11) = 99 m²			30	30	0	0	1	0	0	0	0
			8640	8723	57	43	82	5	83	8	76

Total Luas

Blok	Ruangan
Blok 1	326.25
Blok 2	507.5
Blok 3	288
Blok 4	288
Blok 5	288
Blok 6	288
Blok 7	288
Blok 8	288
Blok 9	288
Blok 10	81
Jumlah	2930.75

(3x34) + (3x181)

(5 x 8,5)

(5,5 x 11)

(6,5 x 26) + (9 x 14)

(41 x 34)

(18 x 38,5)

Total

(36 x 29)

(36 x 40)

(36 x 29)

(36 x 29)

(36 x 29)

(36 x 29)

(36 x 29)

Total

(27,5 x 50)

(27,5 x 29)

Total

(27,5 x 37)

IAIN PALOPO

Printer
0
0
0
0
0
11



IAIN PALOPO

LUAS RUANGAN SMP (26 Maret 2014)

BLOK	KODE	PANJANG	LEBAR	LUAS	Keterangan
BLOK I	101	4	3	12	Dapur
	102	5	4	20	R. Guru
	103	10	8	80	Ag. Katolik
	104	4.5	4	18	UKS
	105	4	4	16	Wk. Kesiswaan
	106	4	4	16	BP/BK
	107	4.5	4	18	Kepala Sekolah
	108	5	4.5	22.5	R. Meeting
	109	4	2.5	10	R. Doa
	110	2.5	2.5	6.25	Gudang
	111	5	3.5	17.5	R. ISO
	112	5.5	4	22	Admin Kesiswaan
	113	9.5	4	38	Admin Kepegawaian
	114	5	3.5	17.5	Wk. Kurikulum
	115	6	3.5	21	Wk. Sarpas
	W 101	4.5	2	9	Toilet Pegawai
Luas Blok I : $(10 \times 41,5) + (3,5 \times 11) = 453$					
BLOK 2	201	11.5	8	92	Komputer
	202	11.5	8	92	Elektronika
	203	11.5	8	92	Seni Musik
	204	11.5	8	92	Ag. Islam
	205	4	4	16	Studio
	206	4	3	12	R. TIK
	207	4	3	12	R. Olahraga
	208	4	3	12	R. Olahraga
	209	3	3	9	Ganti
	210	5	3	15	R. Alat Marching Band
	211	4.5	3	13.5	R. OSIS
	212	6	3	18	R. Alat Olahraga
	G 201	5	4	20	Alat Elektronika
	W 201	4	3	12	Toilet Pegawai
	Luas Blok 2 : $(17 \times 35) = 595 \text{ m}^2$				
BLOK 3	301	10	8	80	R. IPA-Biologi
	302	12	8	96	R. IPA-Biologi
	303	10	8	80	Lab. IPA

	W 301	8	4	32	Toilet Siswa Wanita
	Luas Blok 3 : (14 x 36) = 504 m²				
BLOK 4	401	10	8	80	R. IPS Terpadu
	402	12	8	96	R. IPS Terpadu
	403	10	8	80	R. IPS Terpadu
	W401	8	4	32	Toilet Siswa Pria
	Luas Blok 4 : (14 x 36) = 504 m²				
BLOK 5	501	10	8	80	R. B. Inggris
	502	12	8	96	R. B. Inggris
	503	10	8	80	R. B. Inggris
	W 501	8	4	32	Toilet Siswa Wanita
	Luas Blok 5 : (14 x 36) = 504 m²				
BLOK 6	601	10	8	80	R. PKn
	602	6	8	48	R. Ag. Kristen
	603	6	8	48	Perpustakaan
	604	10	8	80	R. PKn
	W 601	8	4	32	Toilet Siswa Pria
	Luas Blok 6 : (14 x 36) = 504 m²				
BLOK 7	701	10	8	80	R. B. Indonesia
	702	12	8	96	R. B. Indonesia
	703	10	8	80	R. B. Indonesia
	W 701	8	4	32	Toilet Siswa Wanita
	Luas Blok 7 : (14 x 36) = 504 m²				
BLOK 8	801	10	8	80	R. Matematika/EC
	802	12	8	96	R. IPA-Fisika
	803	10	8	80	R. IPA-Fisika
	W 801	8	4	32	Toilet Siswa Pria
	Luas Blok 8 : (14 x 36) = 504 m²				
BLOK 9	901	10	8	80	R. Matematika
	902	12	8	96	R. Matematika
	903	10	8	80	R. Matematika
	W 901	8	4	32	Toilet Siswa Wanita
	Luas Blok 9 : (14 x 36) = 504 m²				
BLOK 10	1001	9	9	81	R. Seni Rupa (Galeri)
	Luas Blok 10 : (9 x 11) = 99 m²				

Jumlah	50	461.5	338	2948.25	0
--------	----	-------	-----	---------	---



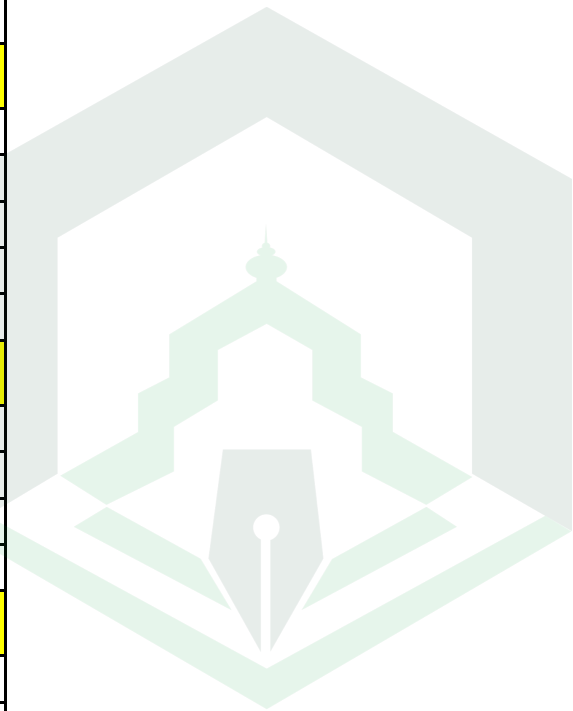
IAIN PALOPO

Penanggung Jawab	Kelas
Johanes Johny	
Asriani	
Ridwan	
Asriani	
Mintje Ngantung	
Suriani	
PD. Evie	
Jeffry Tumakaka	
Maxs Djama / Karl Jamlean	
5 m²	
Justius	
Taslim Persada / Zulfadli	
Darius Jempaut	
Ibnu Hajar Ndali/Samad Zuaib	
Taslim Persada	
Maxs Djama	
Arfah Syam L.	
Mastang Fauzan R.	
Arfah Syam L. / Mastang FR	
Darius Jemparut	
Arfah Syam L. / Mastang FR	
Taslim Persada / Zulfadli	
Andi Lukman M.	
Mahmuddin	
Mahmuddin	



IAIN PALOPO

Jeffry Tumakaka
Hj. Erna Utamingtyas
Asriani
Ceriaty Rannu Bahagia
Hj. Harlina
Siti Dzuriati
Nini Andriani
Elisabeth Rarung
Suriani
Djelly Kontu
Ridwan
Martha Barung
Fadli Herman
Navy Nalalugina / Abd. Rahman
Nucholis
I Komang Nuriana
Kamal Jabbar
Nopa Sampelino
Theresia Wuriasih
Yusman



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

JUMLAH SISWA SMP YPS TAHUN 2013 - 2014

DOMISILI	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Lakis
	Lakis	Wanita	Lakis	Wanita	Lakis	Wanita	
Soroako	15	22	15	13	13	22	43
F - Area	20	13	18	13	21	23	59
Pontada	1	2	1	2	4	5	6
Salonsa	2	5	0	6	1	0	3
Security Camp	0	0	2	2	0	2	2
Old Camp	2	7	6	9	2	7	10
Sumasang	29	17	22	22	12	10	63
Wawondula	19	19	9	8	5	6	33
Wasuponda	7	8	1	2	0	2	8
Jumlah	95	93	74	77	58	77	227
	188		151		135		45



IAIN PALOPO

JUMLAH	
Wanita	Total
43	86
59	118
6	12
3	6
2	4
10	20
63	126
33	66
8	16
227	454
54	



IAIN PALOPO

Lampiran

Dokumentasi Lokasi SMP Yayasan Pendidikan Sororwako Luwu Timur



Dokumentasi Tadarus Al- Quran



IAIN PALOPO

Dokumentasi Pembiasaan shalat Dzuhur dan Ashar



Dokumentasi Kegiatan Bina Rohani



Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)



Dokumentasi Bakti Sosial



Dokumentasi kegiatan ROHIS



Dokumentasi Penyembelihan Hewan Qurban



Dokumentasi Kegiatan Memanah Sambil Menunggu Waktu Buka Bersama Setiap

Kamis



Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Wawancara



IAIN PALOPO



RIWAYAT PENULIS

Eko Purnomo, Lahir Mayasari, pada tanggal 2 Agustus 1983 dari pasangan Suyud dan Yatmi. Penulis adalah anak kesatu dari dua bersaudara.

Pendidikan formal penulis diawali di SDN II Mayoa Sulawesi Tengah tamat pada tahun 1997, kemudian melanjutkan tingkat menengah pertama di Tsanawiyah Negeri Panda Jaya Sulawesi Tengah tamat tahun 2000, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di Madrasah Aliyah Podok Pesantren Al-Muhajirien tamat pada tahun 2003. Penulis melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Strata satu (S1) selesai pada tahun 2008.

Pada Tanggal 29 Januari 2009 penulis mulai mengajar di sekolah Yayasan Pendidikan Sorowako hingga sekarang, dan pada hari Sabtu tanggal 22 Mei 2010 menikah dengan perempuan bernama Rachma Bulan di karunia empat orang anak yakni Aqilatul Husna, Muhammad Ghazi Abrisam, Adiba Shakila Atmarin, dan Muhammad Adzra Avisenna. Alhamdulillah dengan dukungan istri dan anak-anak, penulis dapat melanjutkan pendidikan Pascasarjana (S2) di IAIN Palopo pada tahun 2018.